



Teladan | Hal 5

Jakarta dikenal sebagai kota yang menyimpan banyak peristiwa bersejarah. Berawal dari sebuah buku yang mengisahkan sejarah Kota Jakarta tempo dulu, kepedulian Wagiman tumbuh untuk melestarikan dan memperkenalkan sejarah Batavia kepada khalayak ramai.

Lentera | Hal 10

Selain mendapatkan kesembuhan pada matanya, Waspan juga merasakan hangatnya perhatian dan kasih sayang sebuah keluarga dalam baksos Kesehatan Tzu Chi.

Pesan Master Cheng Yen | Hal 13

Relawan dokumentasi tidak hanya menulis cerita, namun juga mengabadikannya dengan kamera. Mereka merekam sejarah Umat manusia dengan hati yang tulus.

Kata Perenungan Master Cheng Yen

人心淨化、則諸事圓滿、
整個社會及世間生態、
都能得到調和、讓人人
過著平安的日子。

Hati manusia yang suci akan menciptakan dunia yang harmonis, aman, dan tenteram, karena segalanya dapat teratasi dengan baik dan sempurna.



HARAPAN MASA DEPAN. Masa depan sebuah masyarakat terletak pada anak-anak dan masa depan anak-anak terletak pada pendidikan. Karena itulah, pascagempa lalu, tonggak baru pendidikan yang lebih baik telah dipancarkan di Padang.

Pembangunan sekolah pasca bencana dilakukan untuk memberikan suasana kondusif dalam kegiatan belajar mengajar.

Bantuan Pembangunan Gedung Sekolah

Bukan yang Pertama

Saat gempa mengguncang Yogyakarta di akhir bulan Mei tahun 2006 silam, infrastruktur kota dan desa di sana nyaris hancur total. Tak terkecuali infrastruktur pendidikan seperti gedung-gedung sekolah.

Harapan para siswa korban gempa agar dapat belajar kembali di dalam kelas seperti sediakala akhirnya divujudkan banyak pihak, termasuk Tzu Chi. Satu tahun pasca gempa, tepatnya tanggal 28 Juli 2007, gedung Sekolah Terpadu (terdiri dari 3 SD, 1 SMP, dan 1 SMA) Cinta Kasih di Kecamatan Jetis, Bantul, Yogyakarta pun diresmikan. Hingga kini, Tzu Chi telah membangun 22 gedung sekolah yang tersebar di seluruh Indonesia.

September Kelabu

Sedih hati ini melihat penderitaan saudara-saudara kita di Tasikmalaya, Jawa Barat yang terguncang gempa berkekuatan 7,3 skala richter pada tanggal 2 September lalu. Ketika air mata ini belum kering benar, tanggal 30 September pukul 17.16 WIB, kita kembali berduka. Gempa berkekuatan 7,6 skala richter mengguncang Padang dan Pariaman, Sumatera Barat. Akibat kerasnya guncangan gempa tersebut, kerusakan terjadi hampir merata di area pemukiman, pertokoan, perhotelan, termasuk di berbagai sarana pendidikan.

Untuk meringankan beban penderitaan warga, para relawan Tzu Chi bersedia memberikan bantuan tanggap darurat dan kesehatan. Dari tanggal 1 Oktober, selama 10 hari penuh, relawan Tzu Chi membagikan beberapa paket bantuan, tidak saja di kota Padang, namun juga Pariaman, Sumatera Barat.

Menentramkan Hati Mengembalikan Kondisi

Belajar dari pengalaman di berbagai daerah bencana dimana para siswa mengalami kesulitan

belajar, Tzu Chi pun membangun sebuah sekolah di ranah minang ini. Ide pembangunan sekolah baru tersebut muncul dari gagasan Fauzi Bahar, Walikota Padang, yang berkeinginan mengembalikan kenyamanan para siswa saat menuntut ilmu. Apalagi, tahun ajaran baru tak lama lagi akan datang.

Di tengah suara pukulan palu yang terdengar tanpa berhenti, orang yang terus berlalu lalang, dan ruangan tenda yang tak bersekat, Dodi Prananda tetap berusaha menyimak pelajaran yang disampaikan oleh ibu guru yang sedang mengajar di depan kelas. "Oleh kepala sekolah sudah diwantiwanti agar suasana belajar di kelas harus dirasakan sama seperti biasa," ungkapnya sambil mengingatkan ucapan kepala sekolah.

Meski sudah berusaha berkonsentrasi, Dodi mengaku cukup sulit berkonsentrasi saat belajar di dalam tenda. "Sebenarnya cukup terganggu dengan suara-suara, orang yang berlalu lalang, dan cuaca yang panas," tandas siswa yang juga pemimpin redaksi pers sekolah. Maka ia pun berharap semoga akan ada gedung baru yang akan mengembalikan suasana kegiatan belajar dan mengajar yang hilang akibat gempa.

Hal yang senada juga diungkapkan oleh Tri Suci Samadani, seorang siswi yang berharap dapat segera kembali belajar di dalam kelas. "Kalau di sini (tenda-red) masih lumayan, jumlah muridnya sedikit, kalo yang di tenda depan lebih *kasihan*. Sudah muridnya banyak, kelasnya sempit pula," ujarnya berempati.

Mengejar Tahun Ajaran Baru

Lokasi peletakan batu pertama yang sebelumnya (8 November 2009) masih berupa tanah urukan, kini pada tanggal 10 November 2009 sudah rapi dan siap untuk dijadikan tempat seremoni peletakan batu pertama pembangunan sekolah di Padang.

Dalam kata sambutannya, Sugianto Kusuma, Wakil Ketua Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia

mengatakan rencananya gedung sekolah yang akan dibangun, juga dapat berfungsi sebagai *shelter* (tempat perlindungan) terhadap gempa dan tsunami bagi masyarakat di sekitar Belanti Raya, Padang Utara. "Gedung ini dirancang untuk bisa tahan terhadap gempa sampai 9,5 skala Richter" tuturnya.

Di awal sambutannya, Sugianto Kusuma secara singkat menjelaskan profil Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia kepada para undangan yang hadir. "Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia adalah yayasan sosial yang lintas suku, agama, ras, dan golongan," tuturnya.

Gedung sekolah yang akan dibangun ini berdiri di atas tanah seluas 14.000 m². Terdiri dari 24 ruang kelas, 18 ruang penunjang kegiatan belajar mengajar seperti ruang perpustakaan, praktikum, dan ruang serba guna. Sekolah yang dibangun ini nantinya juga akan dilengkapi dengan fasilitas olah raga, dan masjid dengan luas 432 m². Agar dapat segera digunakan para siswa di tahun ajaran baru 2010, pembangunan gedung pun direncanakan selesai secepatnya.

Walikota Padang, Fauzi Bahar dalam kata sambutannya mengapresiasi niat baik Yayasan Buddha Tzu Chi yang telah bersedia membangun sebuah sekolah pascagempa di Padang. "Tidak ada kata-kata yang dapat saya ungkapkan untuk mewakili perasaan saya saat ini," katanya.

Sebelum memberikan kata sambutan, Fauzi Bahar juga meminta para tamu yang hadir untuk berdiri dan mengheningkan cipta sejenak dan berdoa bagi para korban gempa 30 September lalu. Kini, usai gempa hebat mengguncang Padang, sebuah tonggak baru yang diharapkan lebih baik telah dipancarkan, karena masa depan sebuah masyarakat terletak pada anak-anak dan masa depan anak-anak terletak pada pendidikan.

□ Himawan Susanto



Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia yang berdiri pada tanggal 28 September 1994, merupakan kantor cabang dari Yayasan Buddha Tzu Chi Internasional yang berpusat di Hualien, Taiwan. Sejak didirikan oleh Master Cheng Yen pada tahun 1966, hingga saat ini Tzu Chi telah memiliki cabang di 47 negara.

Tzu Chi merupakan lembaga sosial kemanusiaan yang lintas suku, agama, ras, dan negara yang mendasarkan aktivitasnya pada prinsip cinta kasih universal.

Aktivitas Tzu Chi dibagi dalam 4 misi utama:

1. Misi Amal
Membantu masyarakat tidak mampu maupun yang tertimpa bencana alam/musibah.
2. Misi Kesehatan
Memberikan pelayanan kesehatan kepada masyarakat dengan mengadakan pengobatan gratis, mendirikan rumah sakit, sekolah kedokteran, dan poliklinik.
3. Misi Pendidikan
Membentuk manusia seutuhnya, tidak hanya mengajarkan pengetahuan dan keterampilan, tapi juga budi pekerti dan nilai-nilai kemanusiaan.
4. Misi Budaya Kemanusiaan
Menjernihkan batin manusia melalui media cetak, elektronik, dan internet dengan melandaskan budaya cinta kasih universal.

e-mail: redaksi@tzuchi.or.id
situs: www.tzuchi.or.id

Bagi Anda yang ingin berpartisipasi menebar cinta kasih melalui bantuan dana, Anda dapat mentransfer melalui:

**BCA Cabang Mangga Dua Raya
No. Rek. 335 301 132 1
a/n Yayasan Budha Tzu Chi Indonesia**

Memberi dengan Kesungguhan

Seorang ibu yang merupakan salah satu pasien katarak dalam kegiatan baksos kesehatan Tzu Chi bersikeras menolak seorang relawan saat hendak mencuci kakinya. "Jangan nak, bisa dioperasi gratis saja saya sudah bersyukur, masa sampai diperlakukan seperti ini. Anak saya aja tidak pernah," ucap Junai, ibu tersebut sambil terisak.

Selain "acara" mencuci kaki, sebelum menjalani operasi para pasien juga mendapatkan perhatian mulai dari penyediaan makanan, teman bicara saat menunggu giliran, hingga hiburan yang dilakukan oleh paran insan Tzu Chi.

Dalam setiap kegiatan bakti sosial kesehatan Tzu Chi Indonesia, para insan Tzu Chi tidak hanya berusaha untuk mengobati penyakit para pasien, namun juga melayani mereka dengan penuh cinta kasih. Karena Master Cheng Yen pernah berkata, "Penderitaan yang paling menyedihkan adalah ketika seseorang tengah menderita penyakit." Mengapa? Karena menurut beliau deraan penyakit dapat menyeret manusia dalam jurang kemiskinan.

Orang yang menderita penyakit tidak akan mampu bekerja untuk memenuhi

kebutuhannya, begitu pula orang kaya yang menderita penyakit, mereka bisa menjadi miskin apabila digerogoti penyakit. Dan mereka tidak hanya menderita karena penyakitnya saja tapi juga menderita jiwanya. Oleh sebab itu, kita harus mengobati jiwa mereka dengan cinta kasih yang kita miliki.

Bulan November 2009, tiga buah baksos kesehatan dilakukan oleh Tzu Chi Indonesia. Dimulai dengan baksos kesehatan mata yang dilakukan di Lampung, baksos kesehatan umum dan gigi untuk para pekerja Aula Jing Si, Pantai Indah Kapuk (PIK), dan ditutup dengan baksos besar kesehatan Tzu Chi ke-63 di Rumah Sakit Khusus Bedah (RSKB) Cinta Kasih dan Sekolah Cinta Kasih Tzu Chi, Cengkareng, Jakarta.

Bencana yang kerap melanda Indonesia belakangan ini telah menimbulkan berbagai kerusakan pada sarana dan prasarana di daerah yang terkena bencana, tidak terkecuali infrastruktur pendidikan seperti gedung-gedung sekolah. Hal ini tentunya memberikan dampak

buruk dalam proses kegiatan belajar dan mengajar para siswa. Banyak di antara mereka harus membiasakan diri belajar di tenda.

Tzu Chi pun memutuskan untuk membangun sebuah sekolah di bumi ranah minang. Pembangunan sekolah ini merupakan buah cinta kasih dari seluruh masyarakat yang peduli akan bencana yang terjadi di Sumatera Barat. Selain untuk menjadi tempat belajar, sekolah ini dirancang tahan gempa agar dapat menjadi tempat perlindungan/pengungsian bagi warga bila terjadi gempa, karena Sumatera Barat terdapat di jalur rawan gempa.

Indahnya cinta kasih akan dapat dirasakan, apabila kita melakukan sesuatu dengan kesungguhan hati. Melayani dan mencintai orang lain seperti diri sendiri, menjadi sarana yang tepat untuk terus belajar melatih diri. Dengan menempatkan diri dalam posisi mereka (sang penerima bantuan), membuat kita semakin sensitif untuk mengetahui apa yang dibutuhkan. Tak kenal maka tak sayang.



Hadi Pranoto

Buletin Tzu Chi

PEMIMPIN UMUM: Agus Rijanto WAKIL PEMIMPIN UMUM: Agus Hartono PEMIMPIN REDAKSI: Ivana REDAKTUR PELAKSANA: Hadi Pranoto, Veronika Usha STAF REDAKSI: Apriyanto, Himawan Susanto, Susilawati, Sutar Soemithra, Veronika Usha SEKRETARIS: Eric Kusuma Winata KONTRIBUTOR: Tim DAAI TV Indonesia Tim Dokumentasi Kantor Perwakilan/Penghubung: Tzu Chi di Makassar, Surabaya, Medan, Bandung, Batam, Tangerang, Pekanbaru, Padang, dan Bali. DESAIN: Siladhamo Mulyono, Ricky Suherman FOTOGRAFER: Anand Yahya WEBSITE: Lynda Sugiarto DITERBITKAN OLEH: Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia ALAMAT REDAKSI: Gedung ITC Lt. 6, Jl. Mangga Dua Raya, Jakarta 14430, Tel. [021] 6016332, Fax. [021] 6016334, e-mail: redaksi@tzuchi.or.id

ALAMAT TZU CHI: Kantor Perwakilan Makassar: Jl. Achmad Yani Blok A/19-20, Makassar, Tel. [0411] 3655072, 3655073 Fax. [0411] 3655074 Kantor Perwakilan Surabaya: Mangga Dua Center Lt. 1, Area Big Space, Jl. Jagir Wonokromo No. 100, Surabaya, Tel. [031] 847 5434, Fax. [031] 847 5432 Kantor Perwakilan Medan: Jl. Cemara Boulevard Blok G1 No. 1-3 Cemara Asri, Medan 20371, Tel/Fax: [061] 663 8986 Kantor Perwakilan Bandung: Jl. Ir. H. Juanda No. 179, Bandung, Tel. [022] 253 4020, Fax. [022] 253 4052 Kantor Perwakilan Tangerang: Komplek Ruko Pinangsia Blok L No. 22, Karawaci, Tangerang, Tel. [021] 55778361, 55778371 Fax [021] 55778413 Kantor Penghubung Batam: Komplek Windsor Central, Blok. C No.7-8 Windsor, Batam Tel/Fax. [0778] 7037037 / 450332 Kantor Penghubung Pekanbaru: Jl. Ahmad Yani No. 42 E-F, Pekanbaru Tel/Fax. [0761] 857855 Kantor Penghubung Padang: Jl. Khatib Sulaiman No. 85, Padang, Tel. [0751] 447855 Kantor Penghubung Lampung: Jl. Ikan Mas 16/20 Gudang Lelang, Bandar Lampung 35224 Tel. [0721] 486196/481281 Fax. [0721] 486882 Kantor Penghubung Singkawang: Jl. Yos Sudarso No. 7B-7C, Singkawang, Tel./Fax. [0562] 637166

Perumahan Cinta Kasih Cengkareng: Jl. Kamal Raya, Outer Ring Road Cengkareng Timur, Jakarta Barat 11730 Pengelola Perumahan Cinta Kasih Tzu Chi Tel. (021) 7063 6783, Fax. (021) 7064 6811 RSKB Cinta Kasih Tzu Chi: Perumahan Cinta Kasih Cengkareng, Tel. (021) 5596 3680, Fax. (021) 5596 3681 Sekolah Cinta Kasih Tzu Chi: Perumahan Cinta Kasih Cengkareng, Tel. (021) 7060 7564, Fax. (021) 5596 0550 Posko Daur Ulang: Perumahan Cinta Kasih Tzu Chi, Jl. Kamal Raya, Outer Ring Road Cengkareng Timur, Jakarta Barat 11730 Tel. (021) 7063 6783, Fax. (021) 7064 6811 Perumahan Cinta Kasih Muara Angke: Jl. Dermaga, Muara Angke, Penjarangan, Jakarta Utara Telp. (021) 7097 1391 Perumahan Cinta Kasih Panteriek: Desa Panteriek, Gampong Lam Seupeung, Kecamatan Lueng Bata, Banda Aceh Perumahan Cinta Kasih Neuheun: Desa Neuheun, Baitussalam, Aceh Besar Perumahan Cinta Kasih Meulaboh: Simpang Alu Penyaring, Paya Peunaga, Meurebo, Aceh Barat Jing Si Books & Cafe Pluit: Jl. Pluit Raya No. 20, Jakarta Utara Tel. (021) 667 9406, Fax. (021) 669 6407 Jing Si Books & Cafe Kelapa Gading: Mal Kelapa Gading I, Lt. 2, Unit # 370-378 Sentra Kelapa Gading, Jl. Bulevar Kelapa Gading Blok M, Jakarta 14240 Tel. (021) 4584 2236, 4584 6530 Fax. (021) 4529 702 Posko Daur Ulang Tzu Chi Kelapa Gading: Jl. Pegangsaan Dua, Jakarta Utara (Depan Pool Taxi Cendrawasih) Tel. (021) 468 25844

Redaksi menerima saran dan kritik dari para pembaca, naskah tulisan, dan foto-foto yang berkaitan dengan Tzu Chi. Kirimkan ke alamat redaksi, cantumkan identitas diri dan alamat yang jelas. Redaksi berhak mengedit tulisan yang masuk tanpa mengubah isinya.



MENCUCI BERSIH. Setelah sampah-sampah plastik itu terkumpul, biasanya Santje mencucinya terlebih dahulu sebelum diserahkan ke posko daur ulang Tzu Chi.

INGIN MENJADI RELAWAN

Santje di usia senjanya rela mengumpulkan sampah daur ulang untuk pelestarian lingkungan dan membantu sesama.

Satu per satu barang-barang di bak sampah itu dipilah oleh Santje Kawatu. Beberapa gelas, kantong, dan botol plastik sudah disisihkan oleh Santje di suatu hari tanggal 2 September 2009. Rencananya plastik-plastik ini akan ia bawa pulang dan disumbangkan ke Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia. Namun baru ia hendak memasukkan ke dalam kantong plastik besarnya tiba-tiba seorang pemulung telah berdiri di balik badannya. Maksud si pemulung adalah menunggu giliran membongkar bak sampah mengharapkan masih ada sisa-sisa rezeki yang tidak terangkut oleh Santje.

Tetapi Santje yang iba justru menyerahkan sampah yang telah ia pilah itu kepada si pemulung. "Udah silahkan aja diambil," kata Santje. "Terima kasih ya, Pak," kata si pemulung. "Sudah, tidak apa, itu memang rezeki kamu," balas Santje.

Terpanggil untuk Tzu Chi

Santje Kawatu yang kini telah berusia 80 tahun memang aktif mengumpulkan sampah daur ulang dari berbagai lokasi, terutama dari pasar dan kantor-kantor di daerah Kemayoran, Jakarta Pusat. Ketertarikannya terhadap daur ulang bermula ketika Yang Lien Hwa, relawan Tzu Chi, memperkenalkan Tzu Chi kepadanya pada tahun 2005. Setiap datang berkunjung Lien Hwa selalu menceritakan kegiatan-kegiatan Tzu Chi yang banyak memfokuskan pada kegiatan sosial kemanusiaan. Selain itu, Lien Hwa juga menganjurkan

Santje untuk mengumpulkan sampah-sampah daur ulang demi pelestarian lingkungan dan membantu masyarakat tidak mampu.

Secara ekonomi Santje memang tidak kekurangan. Dari kerja kerasnya semasa muda, ia berhasil memiliki 3 rumah di daerah Kemayoran. Namun didasari oleh kegemarannya membantu orang lain dan merasa terpanggil untuk kemanusiaan, Santje pun mulai aktif mengumpulkan sampah daur ulang di tepi-tepi jalan yang ia temukan. "Saya makan cukup, semua cukup. Tapi ini saya lakukan, satu untuk kesehatan, kedua untuk bantu orang lain. Saya paling suka bantu orang tanpa mengharapkan imbalan apa-apa," terangnya.

Bahkan salah satu rumahnya yang berada di Jalan Garuda, Kemayoran ia gunakan sebagai posko untuk menampung sampah-sampah yang telah ia kumpulkan. "Daripada disewa lebih baik *digunain* untuk menampung sampah daur ulang Tzu Chi," terangnya. Setelah terkumpul banyak, biasanya setiap minggu atau sebulan sekali mobil daur ulang Tzu Chi mengambilnya dengan menggunakan truk.

Bukan Halangan

Perbuatan baik yang dilakukan Santje bukannya tanpa halangan. Meski yang dilakukannya terlihat mulia, namun tidak semua orang memandangnya demikian. Tidak jarang Santje menerima cemoohan dari tetangganya yang menilai dirinya jorok. Bahkan ketua rukun

tetangga (RT) di tempat tinggalnya juga tidak bersimpati kepadanya. Ketua RT memandang apa yang dilakukan Santje hanyalah untuk keuntungan pribadinya mengingat selama ini Santje telah pensiun. "Mereka kira saya ini sudah tua, tidak punya kerjaan jadi cari-cari kumpul sampah," ungkap Santje.

Kenyataannya Santje tidak pernah menghiraukan masalah itu. Baginya apa yang ia jalani adalah panggilan sosial dan tidak merugikan orang lain. "Biarin saja, saya *kan* tidak merugikan orang lain. Justru saya meringankan sampah mereka. Saya tidak apa dihina orang, asalkan saya tidak menghina orang," kata Santje menalar.

Tidak hanya cemoohan orang, sakit kulit yang ia derita akibat seringnya berkecimpung dengan sampah pun tidak menjadi penghalang baginya untuk terus bersumbangsih. Selama tahun 2009 ini tidak kurang dari dua kali Santje mengunjungi dokter kulit untuk mengobati dirinya yang terkena sakit gatal. "Saya tidak merasa jijik untuk mengambil barang-barang di bak sampah. Seringnya saya mengaduk-aduk bak sampah tanpa sarung tangan membuat tangan saya akhirnya menjadi gatal-gatal," jelasnya.

Totalitas dalam Bekerja

Sejak muda Santje telah tumbuh menjadi pribadi yang serius dalam mengerjakan segala sesuatu. Tidak hanya di pekerjaan, prestasinya di sekolah pun terbilang baik. Masa sekolahnya dimulai sejak zaman

pendudukan Belanda. Sekolah pertama yang ia masuki adalah Holland Indische School (HIS). Di HIS, Santje hanya belajar sampai kelas 5, lalu berhenti karena guru-gurunya yang berkebangsaan Belanda pulang ke negerinya lantaran pecahnya perang dunia kedua. Berhenti dari HIS, Santje melanjutkan kembali pendidikannya ke sekolah Tionghoa hingga tamat di sekolah menengah.

Totalitas Santje selalu diwujudkan dalam setiap pekerjaan yang ia lakukan. Bukan hanya dalam berbisnis, dalam membantu orang pun Santje selalu membantunya hingga tuntas. Bagi Santje berbuat sesuatu yang berarti bagi orang lain adalah sebuah kebahagiaan batin.

Sebelum mengenal Tzu Chi, Santje biasa menyalurkan kebiasan baiknya ini dengan bersedia mengerjakan apapun dari orang yang meminta pertolongan kepadanya. Mulai dari pengawalan ekspedisi tanpa honor, merenovasi rumah, hingga membongkar septik tank. Semuanya Santje lakukan tanpa meminta imbalan. "Pernah saya bongkar septik tank sendirian, sampai seminggu baunya tidak mau hilang walau sudah cuci tangan. Habis yang punya rumahnya takut, jijik, jadi biar saya saja yang kerjakan," akunya.

Santje mengakui sejak kehadiran Lien Hwa yang memperkenalkan misi Tzu Chi, ia merasa telah menemukan wadah yang pas bagi dirinya. Baginya pengumpulan sampah adalah ladang untuk berbuat baik, dengan sampah secara tidak langsung ia telah membantu orang lain yang kesusahan, karena sampah yang ia kumpulkan akan diolah kembali oleh Tzu Chi untuk kegiatan sosial. Santje menganggap sampah adalah sesuatu yang berharga dan bernilai kemanusiaan.

Kini yang ia dambakan hanyalah keinginannya untuk resmi menjadi relawan Tzu Chi. "Saya cuma mau menjadi relawan Tzu Chi, makanya selama ini saya kumpul sampah karena saya berlatih untuk jadi relawan," katanya. Harapan itu pun terwujud, kini Santje telah resmi bergabung dalam barisan relawan Tzu Chi.

□ Apriyanto



UNTUK MEMBANTU SESAMA. Sejak pukul 5 pagi, Santje sudah berkeliling ke pasar, toko, dan perkantoran untuk mencari sampah daur ulang.



TEMPAT UNTUK ANAK-ANAK YAYASAN KASIH MANDIRI. Selain menampung dan mendidik anak-anak jalanan Yayasan Kasih Mandiri juga menampung anak-anak balita yang ditinggalkan oleh kedua orangtua mereka. Umumnya anak-anak ini lahir dari kedua orangtua yang belum siap secara mental maupun ekonomi.

Kasih untuk Anak Jalanan

Prihatin melihat kehidupan anak-anak jalanan, Yustine pun terpanggil untuk menyelamatkan dan memberikan harapan bagi masa depan mereka.

Tak banyak yang terpikir dalam benak Wendy kecil kala itu (5) saat memutuskan untuk meninggalkan kota kelahirannya, Sukabumi, Jawa Barat. Ketidakharmonisan keluarga dan kondisi ekonomilah yang membuat Wendy sampai ke Jakarta. Di usia yang masih sangat belia, Wendy sudah bertarung dengan kerasnya kehidupan kota metropolitan. "Makan seketemunya, ketemu makan ya makan, *kalo nggak* ya cari. Kerja ngamen, kasarnya banyak juga kerjaan yang kurang baik. Namanya di jalanan, nyolong kecil-kecilan," aku Wendy.

Beruntung saat itu Wendy bertemu dengan Christofel Apriadi, salah seorang relawan dari Yayasan Kasih Mandiri yang peduli dan menaungi anak-anak jalanan. Kak Apri, begitu biasa Wendy memanggil Christofel Apriadi yang kemudian membawanya ke sana.

Di sini pula Wendy memperoleh pendidikan formal dan non formal, sesuatu yang menurutnya sulit didapatkan jika masih tinggal bersama orangtuanya. Wendy kini telah lulus SMA. Ia bahkan sempat bekerja di beberapa tempat, sebelum akhirnya memutuskan untuk mengabdikan diri kepada yayasan yang telah "mengangkatnya" dari kehidupan jalanan.

Berawal dari Tugas Akhir Kuliah

Bermula dari tugas akhir kuliah calon biarawati yang membawa Yustine akrab dengan kehidupan anak-anak jalanan dan bahkan memutuskan untuk terus mendampingi mereka. "Setelah tahun ketiga, kita di sekolah calon pastur itu diberikan waktu setahun

untuk karya nyata," terang Yustine, atau yang akrab dipanggil Kak Yustine ini. Jika rekan-rekannya memilih praktik di gereja, Yustine memilih sesuatu yang berbeda, mendampingi anak-anak jalanan. Yustine mengaku terinspirasi dari seniornya, Romo Sandiawan yang begitu gigih memperjuangkan hak-hak dan mengangkat derajat orang-orang kurang mampu. Yustine pun lantas memilih Jakarta – Stasiun Pasar Senen – sebagai tempatnya mengabdikan diri.

Di Pasar Senen yang terkenal keras dan rawan kejahatan, Yustine bergaul dengan anak-anak jalanan. Bahkan ia pun akrab dengan para preman di sana. "Awalnya saya heran, saya yang *nggak* biasa lihat anak kecil keluyuran sendirian di jalan, harus menyaksikannya setiap hari. Mana bisa anak kecil itu diperlakukan keras, diperlakukan sesuka hati orangtuanya, dan dibiarkan hidup di jalanan," katanya. Yustine juga melihat bagaimana anak-anak ini menjalani kehidupan dengan sangat tidak nyaman. "Mereka harus mengamen, mencuri, dan mencopet untuk menghidupi diri sendiri," ungkapnya prihatin.

Selain itu, anak-anak ini juga kerap menjadi korban kekerasan para "seniornya". Dimanfaatkan, mulai dari melakukan tindak pencurian hingga pemerasan. Dari sinilah hatinya kemudian terpanggil untuk memberikan perlindungan. Beruntung Yustine tidak sendirian, secara kebetulan ia bertemu dengan sekelompok "preman baik" yang sepaham dengannya. "Bang Rozak (kini relawan Tzu Chi –red) dan kawan-kawan itu sekelompok preman yang unik, mereka justru melindungi anak-anak jalanan," puji Yustine.

Mendirikan Yayasan Kasih Mandiri

Dengan bermodalkan tekad dan kepedulian untuk menyelamatkan masa depan anak-anak jalanan, pada 31 Mei

1996, Yustine mendirikan sebuah tempat untuk menampung mereka, yang diberi nama Yayasan Kasih Mandiri. Awalnya Yustine hanya merangkul anak laki-laki saja. Tetapi melihat banyaknya anak perempuan yang juga hidup menggelandang di jalan, sejak tahun 1998 ia pun mulai menampung mereka. "Mereka sangat rentan hidup di jalanan. Terlambat ditolong, akibatnya akan sangat buruk, terutama bagi mereka yang sudah menginjak usia remaja," tegas Yustine yang kini bersama anak-anak asuhnya tinggal di Pasar Minggu, Jakarta Selatan.

Bukan hal mudah bagi Yustine saat pertama kali mendirikan yayasan

ini. Selain keterbatasan dana, ia pun tak lagi memiliki hubungan hirarki dengan almamaternya (gereja). Praktis semuanya dilakukan secara mandiri. "Saya menjadi kuat saat itu karena memang saya senang berkegiatan sosial," tandasnya. Beruntung Yustine tidak sendirian, di kala masa penuh perjuangan itu, ia menerima uluran tangan dari Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia. Meski sebelumnya tak mengenal Tzu Chi, namun Yustine merasa relawan Tzu Chi mengetahui apa yang ia lakukan untuk membantu anak-anak jalanan.

Beban Yustine semakin ringan tatkala Yayasan Buddha Tzu Chi juga bersedia menanggung seluruh biaya operasional yayasan selama setahun. Di tahun kedua, menanggung seluruh biaya pendidikan anak-anak, dan di tahun ketiga hanya menanggung biaya pendidikan anak-anak asuh yang berprestasi. "Inilah hebatnya Tzu Chi, secara tidak langsung mendidik saya untuk mandiri. Kalau *nggak* dibantu dengan cara itu, saya akan mengharapkan bantuan (Tzu Chi) terus," ujar Yustine. Dalam perkembangannya, Yustine kini juga menggali dana dari para donatur yang bersympati.

Tak Mengharap Balas Budi

Bagi Yustine, menampung anak-anak jalanan bukan hanya sekadar memberikan tempat tinggal dan makan-minum kepada mereka. Lebih jauh lagi, ia juga memikirkan pendidikan dan masa depan anak-anak asuhnya. Itulah mengapa ia menaruh perhatian yang besar untuk pendidikan anak-anaknya. Semua anak-anak yayasan ini minimal berpendidikan Sekolah Menengah Atas (SMA). Bahkan ada yang sampai ke jenjang perguruan tinggi.

Sr Yustine sendiri tak pernah berharap "anak-anaknya" ini nanti akan membalas budi kepadanya ataupun yayasan yang dikelolanya. "Bahasa saya begini, mereka bekerja saya senang. Mereka bisa hidup mandiri saja saya sudah bersyukur," ucapnya tulus. Tak ada hal lain yang membahagiakannya selain melihat anak-anak asuhnya dapat mandiri dan berhasil, karena apa yang dilakukannya semata-mata demi kemanusiaan dan membantu sesama.

□ Hadi Pranoto



MENANAMKAN KEMANDIRIAN. Bermodalkan semangat dan tekad untuk melindungi dan memberikan kehidupan yang lebih baik, Sr Yustine mendirikan Yayasan Kasih Mandiri. Pendidikan menjadi fokus utamanya dalam membina anak-anak asuhnya.

Wagiman

Melestarikan Sejarah Kota Jakarta

Sebagai kota metropolitan Jakarta telah menyimpan segudang kisah menarik yang melukiskan perjalanan panjang sebuah kota tua yang kini menjadi bagian dalam sejarah Indonesia. Sejak zaman Belanda, Jakarta yang dikenal dengan sebutan Batavia telah dijadikan sebagai pusat pemerintahan dan perdagangan di Indonesia. Maka tidak heran di usianya yang hampir mencapai lima abad ini, Jakarta terus ramai dikunjungi oleh banyak orang untuk mencari rezeki.

Namun meski Jakarta dikenal sebagai kota yang menyimpan banyak peristiwa bersejarah, kenyataannya masih sedikit warga Jakarta yang peduli untuk mempelajari ataupun melestarikannya. Lain halnya dengan Wagiman, pria asal Cilacap, Jawa Tengah ini lebih banyak mempelajari sejarah Kota Jakarta dan terlibat langsung dalam pelestarian budaya Jakarta.

Membaca Koleksi Buku Museum

Semua ini berawal ketika telah menamatkan sekolah menengah pertama (SMP), Wagiman segera merantau ke Jakarta untuk mencari pekerjaan dan langsung mendapatkan pekerjaan sebagai buruh bangunan di daerah Tanah Abang, Jakarta Pusat. Baru pada bulan Oktober 2005, salah satu kerabatnya mengajak Wagiman untuk bekerja sebagai petugas kebersihan di Museum Bank Mandiri Jakarta.

Suatu hari dalam sebuah kesempatan, Wagiman membaca sebuah buku koleksi museum yang mengisahkan sejarah Kota Jakarta tempo dulu dan gedung Museum Bank Mandiri tempatnya bekerja. Buku yang isinya begitu monumental itu langsung membuat hatinya berdesir. "Ternyata Jakarta itu dulunya seperti ini ya," gumam Wagiman dalam hati. Maka sejak saat itulah ia semakin giat mempelajari sejarah, terutama sejarah Kota Batavia.

Setelah setahun berkecimpung dengan dunia sejarah akhirnya ia memberanikan diri untuk memandu beberapa pengunjung yang datang ke Museum Bank Mandiri. Aktivitas yang tidak biasa ini langsung mendapat perhatian atasannya. Dan atas sebuah pertimbangan, Wagiman kemudian dipromosikan sebagai pemandu museum.

Naik jabatan sebagai seorang pemandu museum tidak lantas membuat Wagiman merasa memahami betul sejarah Bank Mandiri, apalagi Kota Jakarta. Justru ia merasa sangat perlu untuk mendalami sejarah Jakarta, dan lebih dari itu ia ingin melestarikan dan memperkenalkan sejarah Batavia kepada khalayak ramai, bahwa Kota Jakarta sesungguhnya terbangun atas berbagai peristiwa yang menarik. Misalnya saja Kali Angke. Nama "Angke" sesungguhnya berasal dari bahasa (salah satu suku etnis Tionghoa) yang berarti "kali merah". Semua ini bermula dari peristiwa tahun 1740, di mana banyak warga Tionghoa Jakarta yang dibunuh oleh pemerintah kolonial Belanda dan mayatnya dihanyutkan ke kali, hingga menimbulkan warna merah karena darah.

Bergabung dalam Komunitas

Sebagai wujud kecintaannya pada sejarah, Wagiman lantas menggabungkan dirinya pada suatu komunitas pencinta dan pelestari sejarah yang bernama "Jelajah Budaya". Di komunitas inilah Wagiman dapat memperluas pengetahuan sejarahnya serta menyalurkan minatnya dalam melestarikan sejarah Jakarta dengan



CINTAI MUSEUM. Melalui sebuah program *night time journey* museum Wagiman ingin memperkenalkan kepada masyarakat bahwa museum adalah tempat yang menarik dan nyaman untuk mendapatkan ilmu.

cara memberikan kursus memandu gratis dan jelajah kota tua dalam tema "Napak Tilas Kota Jakarta".

Dalam kegiatan jelajah kota tua Wagiman biasanya selalu melibatkan para tukang ojek sepeda ontel yang ada di sekitar daerah itu. "Di Jakarta kan tidak semua orang pernah naik sepeda ontel. Umumnya di Jakarta orang-orang pergi

museum sebagai sebuah lumbung. Tempat yang nyaman untuk mendapatkan ilmu, membagikan ilmu, dan mencintai budaya. Dan tentunya hal itu sudah ia rasakan betul. Menurutnya selama lima tahun ia bekerja sebagai petugas museum telah banyak manfaat yang telah ia dapati, salah satunya adalah pembauran budaya. "Di sini saya bukannya bekerja tetapi sekolah.



Apriyanto

bekerja dengan menggunakan mobil atau motor. Jadi melalui even ini kita memperkenalkan transportasi zaman dulu yang ramah lingkungan, yaitu sepeda ontel," terang Wagiman. Selain dapat membantu memberi pemasukan kepada para tukang ojek sepeda, program ini juga memberikan tambahan wawasan kepada para tukang ojek akan sejarah Kota Jakarta.

Dari program ini tidak sedikit tukang ojek yang akhirnya mengenal sejarah kotanya, khususnya bangunan-bangunan yang ada di Kota Tua. Melalui kegiatan ini diharapkan akan menimbulkan kesadaran para tukang ojek untuk turut menjaga bangunan-bangunan cagar budaya dan melestarikan kisahnya, bahwa sejarah adalah bagian dari hidupnya dan juga pendapatannya.

Selain itu, melalui kegiatan ini Wagiman juga ingin memperkenalkan kepada masyarakat agar memandang

BANK PENINGALAN BELANDA.

Wagiman menjelaskan bangunan Museum Bank Mandiri sesungguhnya berasal dari bank Belanda yang bernama Nederlandsche Handel Maatschappij. Bank terbesar di Indonesia pada masanya.

Karena saya asli Jawa bisa mengenal *barongsai* dan *marchingband* di sini," katanya. Kekhasan budaya menjadi alasan bagi Wagiman untuk mempelajari seni pertunjukan Tionghoa (*barongsai*). "Kebetulan saya sangat menyukai suasana, warna-warna dan kebudayaan-kebudayaan *Chinese*," jelasnya.

Menumbuhkan Bibit Baru

Untuk memperkuat gambaran sejarah di Indonesia, ke depannya Wagiman bersama komunitasnya berencana akan memperluas ruang geraknya sampai ke daerah Jawa Tengah. Karena menurutnya di Jawa Tengah, terutama Cilacap memiliki banyak sekali situs-situs sejarah yang perlu dipromosikan dan dijadikan sebagai tujuan wisata. Salah satunya yang menarik adalah Benteng Pendem peninggalan pemerintah kolonial Belanda. Benteng yang dibangun pada tahun 1861 ini dulunya berfungsi sebagai markas pertahanan tentara

Belanda di Cilacap, Jawa Tengah dan pernah direbut oleh pasukan Jepang pada tahun 1941. Tetapi karena jatuhnya bom atom di Hiroshima dan Nagasaki, Jepang meninggalkan benteng itu, yang kemudian diambil alih oleh para pejuang Indonesia. Menurutnya dengan mengunjungi situs-situs bersejarah dan mengetahui kisahnya, seseorang akan berbalik sedemikian rupa ke zaman ratusan tahun yang lalu, sehingga seseorang dapat turut merasakan apa yang terjadi pada waktu itu.

Karena itu Wagiman yakin kalau ia akan dapat terus mempromosikan sejarah kepada masyarakat luas. Salah satunya melalui kursus pemandu sejarah yang dibuka oleh komunitasnya. Melalui program ini, sedikitnya sudah ada tiga siswa sekolah menengah kejuruan (SMK) yang menjadi anak didiknya. Selama lima bulan belajar, ketiga anak didik ini sudah bisa diandalkan untuk memandu wisata ke beberapa museum, diantaranya Museum Fatahillah, Museum Wayang, dan Museum Bank Mandiri. Selain kepada para siswa didik, keahlian memandunya juga ia tularkan pada para petugas kebersihan di Museum Bank Mandiri. Dengan cara ini Wagiman berharap para petugas kebersihan di museum ini bisa menjiwai pekerjaannya dan mengikuti jejaknya sebagai pencinta sejarah. "Kebetulan ada beberapa *cleaning service* yang bisa mengikuti saya. Mereka sangat menikmati dan ingin berbagi sejarah kepada teman-teman dan masyarakat," terangnya.

Bagi Wagiman melayani dan mengamalkan ilmu adalah sebuah kepuasan batin. "Pada saat kita bisa melayani pengunjung dengan baik dan mereka dengan antusias kembali ke sini itulah kepuasan yang dirasakan. Ternyata saya bisa membuat mereka merasa nyaman di sini dan mereka balik ke sini lagi," ungkap Wagiman. Maka tidaklah berlebihan bila Wagiman menganggap sejarah sebagai sesuatu yang berarti bagi dirinya. Sebab mengabaikan sejarah sama artinya dengan melupakan apa yang pernah ditoreh oleh nenek moyang pada zaman dahulu.

TZU CHI MEDAN: Baksos Kesehatan Mata

Cahaya yang Telah Kembali

Tergerak untuk membantu para warga yang menderita katarak, pada hari Sabtu, 31 Oktober 2009, Tzu Chi Medan kembali mengadakan baksos kesehatan mata. Bertempat di RSUD Kabanjahe Medan, baksos yang melibatkan 31 dokter spesialis mata, 7 tenaga medis, dan 33 relawan Tzu Chi ini berhasil memberikan pelayanan kepada 24 pasien katarak.

Keterbatasan Ekonomi

Penyakit katarak yang umumnya banyak menyerang penderita lanjut usia, ternyata dapat juga diderita oleh kaum muda karena akibat hidrasi, penambahan cairan lensa, cacat bawaan lahir, infeksi virus di masa pertumbuhan, dan penyakit mata. Bagi penderitanya, hal ini tentu sangat mengganggu aktivitas mereka sehari-hari. Keinginan mereka untuk sembuh sering kali terhambat karena terbatasnya kemampuan ekonomi apalagi yang kurang mampu. Biaya pengobatan yang tinggi dan

kurangnya pengetahuan terhadap penyakit ini membuat banyak penderita memilih untuk tidak mengobati penyakitnya.

"Penglihatan mata saya tidak jelas, kalau kena sinar matahari silau berbayang, kira-kira sudah satu tahun yang lalu saya menderita penyakit katarak," kata Sarno, warga Kabanjahe.

"Kita ada operasi sekitar 20 orang penderita katarak, rata-rata statusnya dalam kondisi tidak bisa lihat, namun setelah dioperasi hasilnya lumayan. Untuk pasien yang sudah dioperasi, harus dapat menjaga kebersihan. Operasi hanya membantu sebagian kecil saja, karena kebersihan lah yang mempengaruhi keberhasilan operasi katarak," kata dr Ira Karina Siregar.

Melayani dengan Tulus

"Kami dari keluarga pasien mengucapkan banyak terima kasih kepada Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia atas pelayanan dan sentuhan kasih kepada kami. Kami sangat



LEBIH DARI MENGOBATI. Selain mengobati secara fisik, para dokter juga memberikan semangat secara mental kepada pasien untuk dapat sembuh.

berbahagia dan senang atas pelayanan ini, karena orangtua kami dirawat dengan sangat baik," tutur Tiur Sembiring, warga Kabanjahe. Sementara seorang kakek, Sobat Karo (90) menyampaikan, "Saya bangga bisa dioperasi. Sebelumnya saya udah putus asa, karena enggak bisa melihat."

Melayani dengan tulus adalah salah satu ciri budaya kemanusiaan Tzu Chi. Semoga benih cinta kasih Tzu Chi dapat bersemi di hati pasien untuk berbagi cinta kasih antar sesama, menatap hari esok yang lebih baik.

□ Dedi Sofhian dan Susanty Husin (Tzu Chi Medan)

TZU CHI BANDUNG: Baksos Kesehatan Umum dan Gigi

Muda-Mudi yang Penuh Cinta Kasih



GIAT BERSUMBANGSIH. Muda-mudi Tzu Chi (Tzu Ching) mengikuti baksos pelayanan kesehatan umum dan gigi dengan penuh semangat dan cinta kasih.

Muda, aktif, dan berjiwa sosial tinggi, itulah yang tergambar dari muda-mudi Tzu Chi Bandung (Tzu Ching) yang mengikuti kegiatan Bakti Sosial Kesehatan yang dilaksanakan Tzu Chi Bandung pada hari Minggu, 8 November 2009 yang bertempat di Gedung Olahraga Brimob, Polda Jabar, Sumedang, Jawa Barat. Bersama para relawan Tzu Chi lainnya, anggota Tzu Ching yang berjumlah 11 orang terlihat begitu sukacita menjalankan tugas mereka. Ada yang bertugas di bagian pendaftaran, membantu mengantar pasien ke ruang pemeriksaan dan di ruang pengambilan obat. Semua mereka jalankan dengan jiwa kerelawanan dan cinta kasih.

Meringankan Derita Pasien

Baksos kesehatan ini diadakan oleh Tzu Chi Bandung bekerja sama dengan Satuan Brigade Mobil (Satbrimob) Kepolisian Daerah Jawa Barat dalam menyambut HUT Brigade Mobil (Brimob) ke-64 yang melibatkan 17 dokter umum dan 7 dokter gigi dari tim medis Tzu Chi serta Brimob. Dalam baksos ini, 739 pasien pengobatan umum, 84 pasien gigi, dan 170 pasien anak mendapat pelayanan pengobatan dengan baik.

Sunarman (68), telah menderita sakit asam urat dan rematik sejak 11 bulan yang lalu. Selama itu, ia kerap merasa

kesemutan dan tubuhnya sering terasa lemas. Kepada relawan Tzu Chi, Sunarman menyampaikan rasa gembiranya bisa berobat dalam baksos ini, "(Bapak) senang bisa berobat ke sini. Kalau ke rumah sakit jauh, harus ke Sumedang."

Tidak hanya Sunarman yang merasa bahagia, Uki Rukiyah (50), warga Desa Sayang RT 3/ RW 2 pun merasa bersyukur karena Lipoma (tumor jaringan lemak yang berada di antara kulit dan permukaan otot) di dahinya berhasil diangkat oleh tim medis.

Pelayanan Pengobatan yang Baik

Dengan hati-hati, Linda, salah seorang anggota Tzu Ching Bandung, memapah seorang lansia yang hendak berobat ke dokter umum. Sambil memapah, ia berujar beberapa kali kepada pasien yang didampinginya, "Hati-hati, jalannya pelan-pelan saja. Pegang tangan saya ya, biar nggak jatuh."

Hari itu, berulang-ulang kali ia mendampingi pasien berobat ke dokter. "Senang rasanya bisa ikut kegiatan sosial seperti ini. Pasien yang tadi saya dampingi ke dokter banyak yang sudah tua, jadi harus pelan-pelan jika membantu mereka berjalan. Banyak yang bilang terima kasih dan menggenggam tangan saya dengan erat, membuat saya terharu," kata relawan muda ini.

□ Sinta Febriyani (Tzu Chi Bandung)

TZU CHI PADANG: Kunjungan Kasih ke Panti Asuhan Anak Mentawai

Berbagi Keceriaan di Panti Asuhan

Minggu, 15 November 2009, pukul 10 pagi, Relawan Tzu Chi Padang mengunjungi Panti Asuhan Anak Mentawai yang berlokasi di Jalan Indarung Ulu Gadut, Padang. Pagi itu, relawan Tzu Chi akan berbagi kasih dengan anak-anak yang umumnya tak lagi memiliki orangtua — yatim-piatu.

Bukan yang Pertama

Kegiatan ini bukanlah yang pertama kali bagi relawan Tzu Chi Padang, khususnya 70 anak penghuni panti ini. Beberapa waktu lalu, relawan juga telah berkunjung dan memberikan perhatian kepada mereka. Berbagi, itulah yang menjadi inspirasi bagi para relawan untuk menyambangi panti ini.

Acara dimulai dengan sambutan dari relawan Tzu Chi Padang yang kemudian dilanjutkan dengan kata sambutan dari perwakilan panti asuhan. Untuk mencairkan suasana dan menjalin keakraban dengan anak-anak, relawan Tzu Chi mengajak mereka melakukan peragaan bahasa isyarat tangan (shou yu) berjudul *Satu Keluarga*.

Seolah tak mau kalah, anak-anak ini pun menunjukkan kebolehan mereka menyanyikan lagu-lagu dari daerah mereka dilahirkan—Mentawai. Suasana pun semakin akrab dan penuh keceriaan ketika diselingi dengan acara teka-teki yang dijawab dengan penuh canda oleh anak-anak ini.

Kesan yang Tak Terlupakan

Di akhir acara, relawan Tzu Chi pun memberikan bingkisan kepada anak-anak berupa selimut, kain sarung, roti-roti, pakaian, dan lain-lainnya. Untuk meringankan beban kebutuhan pangan anak-anak panti asuhan, relawan juga memberikan beras dan mi instan.

Setelah itu, pengurus panti juga mengajak para relawan untuk melihat lokasi tempat mereka yang sedikit rusak akibat gempa 30 September lalu.

Walau perjumpaan ini singkat dan hanya sesaat menghibur anak-anak yang memang sangat membutuhkan perhatian dan kasih sayang, namun kegembiraan yang dibawa para relawan Tzu Chi memberikan kesan yang sulit mereka lupakan.

□ Ing-Ing (Tzu Chi Padang)



BERBAGI KECEERIAAN. Tidak hanya sekadar mengunjungi dan memberikan bingkisan, para relawan Tzu Chi juga memberi keceriaan dan kebahagiaan kepada sekitar 70 anak Panti Asuhan Anak Mentawai di Padang.

TZU CHI BATAM: Penggalangan Dana untuk Gempa Sumatera

Dari Golf Membantu Sesama

Kamis, 29 Oktober 2009, 9 relawan Tzu Chi Batam memasuki Club House Lapangan Golf South Link Batam. Sore itu, mereka diundang oleh "Signature Club" untuk menerima dana untuk disalurkan kepada para korban gempa di Padang, Sumatera Barat.

Signature Club adalah salah satu organisasi para pecinta olahraga golf di Pulau Batam. Klub yang memiliki misi amal sosial ini berdiri sejak tanggal 9 September 2009. Karena tersentuh melihat penderitaan dan kerusakan akibat gempa di Padang, Signature Club segera menyelenggarakan turnamen amal pertama bertajuk "Golf Charity Tournament for Sumbar Earthquake".

Turnamen Golf dan Lelang Lukisan

Dari turnamen yang diikuti oleh 104 pemain golf ini, ditambah dengan lelang lukisan dan *membership* South Link serta dari Signature Club sendiri, terkumpul sejumlah dana yang semuanya diserahkan ke Tzu Chi untuk membantu korban gempa di Padang.

"Sebagai relawan kami sangat paham, Tzu Chi adalah yayasan sosial yang selalu datang paling cepat



PEDULI SUMATERA. Seorang relawan Tzu Chi Batam menerima dana yang diberikan oleh salah satu anggota dari Signature Club Batam untuk membantu korban gempa di Padang.

dan pulang paling akhir karena menyandang tugas memberi bantuan serta membangun kembali," kata Siha,

salah satu pendiri Signature Club yang juga relawan Tzu Chi.

"Namun, keputusan mutlak tetap ada di tangan rapat pengurus," tambahnya. Setelah mempertimbangkan beberapa alternatif, rapat pengurus menilai, selain pemerintah, Tzu Chi lah yang sudah berkomitmen untuk membangun sekolah. "Maka diputuskan dana diserahkan ke Tzu Chi," jelasnya.

Hal ini sesuai dengan ucapan dari Wakil Ketua Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia, Sugianto Kusuma, pada acara pelantikan relawan biru-putih di Jakarta, yang mengatakan bahwa Tzu Chi akan membangun sebuah sekolah yang dirancang tahan gempa sampai 9 skala Richter. Sekolah ini juga akan berfungsi sebagai *shelter* (tempat perlindungan-red) jika terjadi bencana, mengingat Sumatera Barat termasuk daerah yang rawan gempa.

Dengan haru, para relawan Tzu Chi menerima dana secara simbolis dari Signature Club. Para relawan lantas naik ke atas panggung, membungkuk sebagai tanda terima kasih kepada seluruh hadirin yang diiringi alunan lagu terima kasih "Kam Sia".

□ Dewi (Tzu Chi Batam)

TZU CHI TANGERANG: Donor Darah dan Penyerahan Celengan Bambu

Celengan Bambu Berantai



MEMBALAS BUDI. There (pasien pengobatan yang telah dibantu Tzu Chi) menyerahkan celengan bambu yang digalang oleh sang ayah, Liem Cun Bie, melalui teman-teman dan saudara-saudaranya.

Jarum jam tepat menunjukkan pukul 1 siang. Para relawan Tzu Chi Tangerang yang bertugas di bagian pendaftaran acara donor darah baru saja akan berbenah ketika Liem Cun Bie beserta istri dan anaknya datang pada Sabtu, 14 November 2009.

Donor yang Kedua

Setelah menjalani tes kesehatan—tensi dan kadar hemoglobin—untuk me-

entukan layak atau tidaknya mendonorkan darah, warga Tangerang ini pun segera menghampiri petugas medis dari PMI Tangerang.

Ini bukanlah kali pertama Cun Cie dan istrinya, Kan Mi Lan mendonorkan darah. "Ini donor kedua kami di Tzu Chi. Sebelumnya saya juga pernah donor di PMI, tapi belum rutin," kata pria yang berprofesi sebagai penjual siomay ini. Menurutnya, selain baik untuk kesehatan,

donor darah ini juga bisa membantu orang lain. "Kita sudah dibantu, jadi kita juga harus mau membantu orang lain," tambah Kan Mi Lan.

Liem Cun Bie dan Kan Mi Lan adalah orangtua dari Theresia (7), gadis kecil yang pernah mengidap tumor teratoma (sering disebut juga tumor monster karena terdapat rambut dan tulang-belulang-red) di rahimnya. Setelah melalui proses pengobatan

yang panjang, kini There telah sembuh dan bisa bersekolah kembali.

Bertambah Banyak Donatur

Siang itu Cun Bie tidak hanya mendonorkan darah, ia juga membawa dua buah celengan bambu yang telah penuh terisi. Kedua celengan itu bukanlah miliknya, tetapi milik teman dan saudaranya. "Tadi sehabis mengantar pesanan, saya juga *ngambil* celengan ini," terang Cun Bie. Melalui Melti, relawan Tzu Chi Tangerang, Cun Bie pun menyerahkan celengan bambu itu kepada Tzu Chi.

Cun Bie bercerita, pernah saat ia berdagang, ada orang yang memanggilnya. Setelah dihipir, ternyata orang itu bukan ingin membeli siomay, tapi justru ingin berdana di celengan bambu Tzu Chi. "Ya *nggak* apa-apa, malah senang donatur saya jadi tambah banyak," ujarnya sembari tersenyum.

Bapak dua orang anak ini juga mengaku bahwa rezekinya semakin bertambah sejak ia menggalakkan celengan bambu dengan sepeda motornya. "Dagangannya lancar, malah kadang ada yang pesan untuk acara di rumah mereka," kata Cun Bie sumringah. Ketika ditanya sampai kapan ia akan menggalang dana dari para pelanggannya, dengan tegas Cun Bie menjawab, "Selama Yayasan Buddha Tzu Chi masih berdiri, dan saya diberi kesehatan dan panjang umur, saya akan terus menggalang dana."

□ Hadi Pranoto

Keluarga Baru dari Timur Indonesia

Baksos Kesehatan Tzu Chi ke-63 yang dilaksanakan di RSKB Cinta Kasih ini memang berbeda dari biasanya. Selain menjalin kerja sama dengan DAAI TV Indonesia dalam pelaksanaannya, baksos kesehatan kali ini juga mendatangkan 72 pasien dari Poso, Sulawesi Tengah. Mereka tiba di Jakarta pada tanggal 19 November 2009 dan tinggal di Perumahan Cinta Kasih Tzu Chi Cengkareng, Jakarta Barat hingga operasi dan masa pemulihan selesai.

Salah satunya adalah Marwan (18), pasien bibir sumbing yang akhirnya bisa memiliki secercah harapan dalam hidupnya. Selain berhasil dioperasi, Marwan dan pasien lainnya juga merasakan perhatian dan kasih sayang dari para dokter dan relawan Tzu Chi. Perjalanan ribuan kilometer menjadi sebanding dengan berkah dan kebahagiaan yang mereka peroleh.

Jalinan jodoh Tzu Chi dengan warga Sulawesi Tengah ini terjalin atas kepedulian berbagai pihak, salah satunya Kol. Inf. Thamrin Marzuki, Danrem 132 Tadulako. Ia berharap

bagi para pasien bibir sumbing, setelah dioperasi – prioritas pasien berusia muda dan produktif – bisa tumbuh kepercayaan dirinya untuk melanjutkan pendidikan, sedangkan mereka yang mengalami katarak bisa kembali bekerja untuk menafkahi keluarganya.

Sementara itu, gempa berkekuatan 7,3 skala Richter yang mengguncang Padang pada 30 September lalu telah menggugah kepedulian banyak orang, termasuk insan Tzu Chi di Indonesia. Salah satu wujudnya adalah dicanangkannya pembangunan gedung sekolah pada tanggal 10 November 2009.

Dibangun di atas lahan seluas 1,4 hektar, gedung berlantai tiga ini selain menjadi pusat pendidikan juga dirancang tahan gempa. Gedung ini juga bisa difungsikan sebagai gedung evakuasi untuk siswa dan warga sekitar bila terjadi gempa, mengingat Padang (Sumatera Barat) merupakan wilayah yang rawan gempa. Seperti prinsip Tzu Chi dalam membantu sesama memberi yang terbaik.

□ Anand Yahya



MENGHARGAI JIWA PASIEN. Relawan Tzu Chi yang bertugas di ruang operasi menggendong seorang anak setelah selesai menjalani operasi bibir sumbing ke ruang pemulihan dengan penuh kehati-hatian.



CANDA TAWA. Windi (8) salah satu pasien dari Donggala Sulawesi Tengah bercengkerama dengan relawan Tzu Chi yang mendampinginya. Windi yang mengalami kelainan bibir sumbing cukup parah mendapat perhatian serius dari berbagai dokter dan relawan Tzu Chi.



SENYUMAN HARAPAN. Marwan (18) sangat senang saat berada di Perumahan Cinta Kasih Tzu Chi karena pelayanan dan perhatian yang diberikan oleh relawan dan dokter Tzu Chi membuatnya nyaman.

Peletakan Batu Pertama Sekolah di Padang



BERLATIH. Relawan Tzu Chi Jakarta berlatih bersama relawan Tzu Chi Padang untuk menyambut peletakan batu pertama pembangunan gedung sekolah tahan gempa di Padang, Sumatera Barat.



TONGGAK PENDIDIKAN DI PADANG. Sebanyak 36 relawan Tzu Chi Padang mengitari area penyekapan pasir untuk pembangunan gedung sekolah sebagai pengganti sarana pendidikan yang rusak akibat gempa di Kota Padang.

Baksos Kesehatan Tzu Chi di Lampung



OBAT BAGI JIWA. Relawan Tzu Chi Lampung mendampingi pasien yang baru menjalani operasi katarak, pendampingan dan perhatian juga merupakan obat penyembuh jiwa pasien.



PENDAMPINGAN. Para pasien yang menunggu di ruang operasi merasa tenang berkat pendampingan para relawan Tzu Chi yang memberi perhatian pada mereka layaknya keluarga sendiri.



BUAH CINTA KASIH. Ahri (memakai topi), salah satu pasien baksos yang dulu merasakan cinta kasih Tzu Chi, kini mulai membagikan cinta kasih yang ada dalam dirinya kepada orang lain, dengan menjadi relawan Tzu Chi.

“Saya Ingin Bekerja Lagi”

Dengan gelisah Waspan mengangkuap kedua tangan di atas kakinya. Sudah hampir tiga jam ia berada di depan ruang serbaguna Korem 043 Garuda Hitam Lampung yang disulap sementara menjadi ruang operasi Baksos Kesehatan Mata Tzu Chi pada 6,7, dan 8 November 2009. Dengan harap-harap cemas, pria berumur 68 tahun ini menunggu namanya dipanggil, maklum Waspan yang tinggal di Desa Tegal Asri, Labuan Maringgai, Lampung Timur, memang belum pernah menjalani operasi sebelumnya. “Jangankan untuk operasi, kalau tidak ada pengobatan gratis seperti ini, ke dokter saja dia tidak pernah,” tutur Parto, salah satu tetangga Waspan yang menjadi pendampingnya saat menjalani operasi.

Menderita Karena Katarak

Menurut Parto, sekitar beberapa tahun lalu Waspan mengaku kalau penglihatannya tiba-tiba menjadi buram. “Tadinya ia hanya merasa kalau matanya kotor, tapi lama-lama kedua mata Pak Waspan tidak bisa melihat,” ucap Parto yang mengaku baru mengetahui penyakit Waspan setelah menemani bapak satu orang anak ini menjalani *screening* yang diadakan oleh Tzu Chi.

Parto menjelaskan, kehidupan Waspan memang sangat sulit. Ia hanya tinggal bersama istrinya, Meri, di sebuah rumah yang sangat sederhana. “Sebenarnya dia punya satu anak perempuan, tapi setelah menikah anak itu tidak pernah datang mengunjunginya. Jangankan membantu



KEMBALI MELIHAT. Kebahagiaan dirasakan oleh Waspan, setelah hampir dua tahun berada dalam kegelapan, kini satu matanya bisa melihat kembali. “Sekarang saya bisa bekerja kembali,” tuturnya bahagia.

biaya hidup, mengunjungi mereka saja anak itu tidak pernah,” tambah Parto.

Selama ini Waspan dan Meri berusaha menyambung hidup mereka dengan bertani. Tapi sayang, semenjak Waspan mulai kehilangan penglihatannya dua tahun lalu, Meri harus bekerja sendiri menjual kangkung untuk memenuhi kebutuhan hidup. “Kasihannya mereka, Pak Waspan ini tidak hanya tidak bisa melihat, tapi pendengarannya juga sudah sangat kurang,” jelas Parto. Ia menambahkan, beruntung salah satu

tetangga yang bekerja di RS Korem 043, memberitahukan tentang pengobatan gratis ini, sehingga mereka bisa membantu membawa Waspan untuk berobat.

Meskipun sempat merasa takut, Waspan akhirnya bisa menjalani operasi dengan lancar. Namun karena tempat tinggal yang cukup jauh, setelah Waspan menjalani operasi, Parto memutuskan untuk menumpang menginap di salah satu rumah teman mereka, “Pak Waspan tidak punya keluarga di sini, jadi kami

menumpang menginap di rumah teman. Sayang kalau kami harus bolak-balik ke desa, karena bapak harus menjalani pemeriksaan lagi besok.”

Cahaya dan Kesempatan

Senyum Waspan mengembang ketika penutup matanya dibuka. “Bagaimana, Pak? Apakah sudah terang mata yang dioperasi kemarin?” tanya sang perawat. Waspan pun mengangguk sambil tersenyum. “Sudah, Bu. Terima kasih,” jawabnya haru.

Rasa haru tidak hanya ia rasakan setelah dapat melihat kembali, tapi terasa sejak pertama kali dirinya datang mengikuti baksos. “Di sini tidak cuma diobati gratis, tapi saya juga dikasih makan, kaki saya dicuci, dan muka saya juga *dilap*,” ucapnya tergetar. Selama ini ia mengaku bahkan tidak pernah mendapatkan perhatian seperti itu dari anak kandungnya sendiri, “Anak saya setelah menikah, jarang mengunjungi kami. Makanya saya harus sembuh untuk membantu istri bertani lagi, kasihan dia kalau harus bekerja sendiri.”

Cahaya dan kesempatan kini hadir dalam kehidupan Waspan. Melalui tangan-tangan tim medis Tzu Chi yang penuh cinta kasih, menumbuhkan harapan dan semangat baru bagi Waspan untuk menjalani kehidupannya kembali. “Saya takut sekali buta. Bukan karena takut gelap, tapi saya takut merepotkan banyak orang dan menyusahkan istri saya. Tapi sekarang saya sudah melihat lagi, walaupun hanya dengan satu mata saya bisa mencangkul dan bertani lagi,” tegas Waspan.

□ Veronika

Baksos Kesehatan Tzu Chi ke-63

Cinta Kasih Lintas Pulau



MENUJU PEMULIHAN: Rajab asal Donggala salah satu pasien bibir sumbing sangat terkesan dengan perhatian dokter dan relawan Tzu Chi. Ia sempat membantu membersihkan ruangan untuk persiapan baksos, inilah wujud terimakasih Rajab kepada Tzu Chi.

Setelah menempuh ribuan mil jauhnya, 72 pasien yang terdiri dari 40 pasien katarak dan 32 pasien bibir sumbing yang berasal dari Sulawesi Tengah, akhirnya tiba di Perumahan Cinta Kasih Tzu Chi untuk menjalani Bakti Sosial Kesehatan Tzu Chi ke-63 yang diadakan pada tanggal 21,22, dan 25 November 2009.

Prioritas Pengobatan

Kegiatan baksos diawali dengan peragaan bahasa isyarat tangan “Satu Keluarga” yang dibawakan dengan apik oleh para staf dan tim medis Tzu Chi. Dalam kata sambutannya, dr Ruth O. Anggriani mengatakan bahwa baksos kali ini adalah baksos yang istimewa karena

para pasien tidak saja datang dari seputar Jabotabek. “Saudara-saudara kita dari Poso juga datang untuk mengikuti baksos,” terangnya. Menurutnya lagi, dalam 3 hari pelaksanaan baksos, tim medis Tzu Chi akan memberikan bantuan pengobatan kepada 664 pasien yang telah lolos dalam *screening* 19-21 Oktober lalu.

Sementara itu, Kol. Kav. Muhammad Thamrin Marzuki, Komandan Resimen Poso dalam kata sambutannya mengatakan karena kapasitas pesawat Hercules yang terbatas, sementara pasien yang ada banyak, maka para pasiennya diseleksi terlebih dahulu. “Akhirnya kita buat prioritas, untuk katarak yang masih dalam usia produktif. Mengapa? Karena mereka

dibutuhkan oleh keluarga dan orang di sekitarnya,” jelasnya.

Untuk para pasien bibir sumbing, ia mengutamakan adik-adik yang belum ataupun masih bersekolah. “Semoga ada hari yang lebih cerah bagi mereka,” harapnya. Kolonel Thamrin juga menjelaskan masih banyak pasien yang menunggu untuk mendapatkan bantuan pengobatan di Poso.

Cari Keringat Biar Semangat

Rajab, laki-laki kelahiran Donggala tahun 1986 ini dengan tenang menunggu di luar ruang operasi bibir sumbing. Tak nampak wajah minder ataupun takut di wajahnya. Yang ada malah ia selalu tersenyum dan berbincang-bincang dengan teman sesama pasien yang ada di sebelahnya. Saat ditanya bagaimana pergaulannya sehari-hari di Palu, dengan percaya diri ia mengatakan dengan kondisi yang demikian perasaannya biasa saja. Namun di baksos ini, karena bertemu dengan banyak orang yang memiliki kekurangan yang sama, barulah ia menyadari bahwa itu cerminan dirinya sendiri yang ada di orang lain.

Sebagai pasien yang akan mendapat bantuan pengobatan, tentu tidak banyak aktivitas yang ia lakukan. Semua itu dilakukan agar kondisi kesehatan pasien tetap terjaga baik. Namun hal ini ternyata tidak menyenangkan bagi Rajab yang telah terbiasa bekerja dan mengeluarkan keringat. Karena tidak melakukan apa-apa, ia mengaku semangatnya justru menurun.

Di hari Jumat, se usai makan siang, Rajab bertemu dengan Indra, seorang tim medis Tzu Chi yang bertugas di bagian perlengkapan dan peralatan baksos. Indra pun lantas mengajaknya berbincang-bincang. Dari perbincangan itu, Rajab merasakan bahwa

Indra sangat baik dan tidak membedakan orang lain. Karena itu, Rajab pun tak menolak saat Indra mengajaknya membantu persiapan ruang pemulihan yang ada di lantai tiga. “Kenapa mau bantu, saya berterima kasih kepada yang bekerja di sini. Karena berkat mereka saya bisa di sini,” ujarnya. Selain itu, dari apa yang ia lihat para dokter dan relawan Tzu Chi yang melayani memang sangat ramah.

Rajab yang kelahiran Poso ini sekarang tinggal di Palu dan bekerja serabutan. “Istilah kasarnya buruh,” pungkasnya. Saat ini ia juga memiliki seorang teman dekat, namun teman dekatnya itu masih ragu terhadapnya karena bibirnya yang belum normal seperti orang kebanyakan. Karena itu Rajab sangat berharap hasil operasinya berhasil. Setelah menunggu cukup lama, Rajab pun berjalan masuk ke dalam ruang operasi. Hampir 30 menit, dr Dani Wicaksono Sp.Bd menjahit dan merapikan bibir sumbing Rajab. Saat operasi selesai, sebuah kain kasa ditempelkan di bibir atas barunya. Walau Rajab tak dapat melihat kesempurnaan bibir atasnya yang baru, namun ia tahu, kehidupan baru dan berbeda telah menantinya. □ Himawan

Data Pasien Baksos			
Pasien		Dokter	
THT	12	Bedah	20
Hernia	73	Umum	14
Minor	47	Mata	14
Sumbing	34	Gigi	12
Mata	149	THT	4
Gigi	255	Anestesi	4
Jumlah	570	Jumlah	68

Setetes Darah Sejuta Harapan

Minggu, 15 November 2009, Tzu Chi Pekanbaru bekerjasama dengan PMI dan Senapelan Plaza mengadakan kegiatan baksos donor darah. "Kita ingin menjadi jodoh yang baik dengan pengelola mal, para pemilik toko, dan pengunjung, sambil mengajak mereka untuk bersama-sama menyebarkan cinta kasih," tutur Ationg, selaku penanggung jawab baksos.

"Ini adalah pertama kali kami menjadi pendonor darah," ucap Veni Mongan, yang harus menempuh 3 jam perjalanan dari tempat tinggalnya, untuk sampai ke tempat donor darah. "Saya merasa sangat terharu bisa ikut memberi. Awalnya takut, meskipun keinginan untuk menjadi pendonor ada setiap kali mengetahui kegiatan donor darah. Tapi berkat dorongan dari suami, dan relawan Tzu Chi, saya akhirnya memberanikan diri untuk mendonor, "Aku Meili Mongan (istri Veni Mongan).

Rasa haru dan syukur juga diutarakan oleh Mettayani, salah satu pendonor yang telah empat kali ikut bersedek di ruangan donor. "Saya sangat bersyukur, bahagia, dan terharu. Hari ini akhirnya saya bisa ikut mendonorkan darah, setelah empat kali gagal karena tidak memenuhi syarat (Hb rendah-red)".

Kebahagiaan dan keceriaan juga terpancar dari para Bodhisatwa kecil yang merupakan murid kelas budi pekerti, saat menyambut dan menghibur para calon pendonor dengan bahasa isyarat melihat indahnya bahasa isyarat yang ditampilkan, Dewi, salah satu staf PMI juga ikut belajar memperagakannya, "Saya pertama kali melihat ini, saya suka dan tertarik makanya saya ikut. Saya juga sangat



MENGHIBUR. Untuk membuat para pendonor darah merasa lebih rileks, para relawan Tzu Chi melakukan pertunjukan isyarat tangan "Satu Keluarga".

terharu dengan cara kerja yayasan ini dan pelayanan mereka (relawan Tzu Chi).

"Kami ingin memperkenalkan kegiatan dan semangat Tzu Chi kepada lebih banyak orang, dan mengajak mereka untuk turut peduli dan berkontribusi untuk sesama. Seperti yang dikatakan oleh Master Cheng Yen "Dapat bermanfaat bagi orang lain menunjukkan kehidupan kita mempunyai nilai". Selain itu kami

pun ingin memperkenalkan proyek pembangunan sekolah anti gempa di Padang, dan mengajak mereka untuk turut bersedek," jelas A Tek, salah satu relawan kepada calon pendonor, pengunjung, dan peramuniaga di mal.

Kegiatan donor darah kali ini berhasil mengumpulkan 59 kantong darah dari 74 pendonor yang mendaftar. "Saya sangat terharu dengan pelayanan yang diberikan

para relawan Tzu Chi. Saya juga sangat suka dengan peragaan bahasa isyarat, yang membuat suasana menjadi cair, dan rileks sehingga menghilangkan ketegangan dari para pendonor. Semoga kerjasama PMI dan Tzu Chi dapat terus berlanjut," harap dr Dian selaku koordinator dari PMI.

□ Hong Thay-Tzu Chi Pekanbaru

Sedap Sehat

Tahu Susu



Bahan - bahan: Susu 1800cc, setengah gelas cuka putih (ukuran gelas beras), paprika hijau, jamur, paprika merah, ketimun, cabe

Bumbu: Kecap, tepung jagung

Cara pembuatan:

1. Tuangkan susu ke dalam panci, kemudian dididihkan. Setelah itu, tambahkan cuka putih ke dalam susu, kemudian aduk sebentar. Setelah mengental seperti kembang tahu, angkat dan tuangkan ke dalam wadah tahu. Tekan hingga air yang terkandung dalam tahu tersebut mengering. Jadilah tahu susu.
2. Jamur, cabe, paprika merah, ketimun, dan paprika hijau dipotong membentuk irisan.
3. Nyalakan kompor dan tuangkan sedikit minyak ke dalam panci. Balurkan jamur dengan tepung jagung, kemudian goreng. Tambahkan kecap ke dalam jamur goreng. Setelah masak, angkat jamur goreng tersebut dari panci.
4. Tuangkan sesendok kecap ke dalam panci dan tambahkan segelas air ke dalamnya. Potong tahu susu, kemudian masukkan ke dalam panci. Setelah tahu masak, campur bahan-bahan yang telah disediakan beserta jamur goreng ke dalam panci, dan biarkan selama beberapa menit hingga masak.

□ www.tzuchi.org.tw/diterjemahkan oleh Juniati

Kilas

Sumbangsih Bagi Korban Gempa

JAKARTA -Saat gempa melanda Padang 30 September lalu, manajemen Hotel Le Grandeur langsung bergerak untuk memberikan bantuan kepada para korban. Namun karena dana sosial perusahaan terbatas, saat pertemuan manajemen, Riyo Adi Wisaksono selaku General Manager mengusulkan agar uang dari setiap kamar yang disewa disisihkan sebesar 1 dolar Amerika untuk disumbangkan kepada para korban gempa di Padang melalui Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia.

Dana yang terkumpul akhirnya diserahkan kepada Tzu Chi pada Rabu, 11 November 2009 lalu. Menurut Riyo, Tzu Chi menjadi pilihan dikarenakan yang terdekat dan paling diketahuinya dalam kegiatan sosial. Agus Rijanto, relawan Tzu Chi yang hadir saat itu kepada Riyo menerangkan, bahwa sesungguhnya yang diterima oleh Tzu Chi bukanlah sekadar dana tetapi lebih dari itu Tzu Chi menghargai keikhlasan hati dari para donatur. Jadi, di balik penggalangan dana sesungguhnya ada penggalangan hati.

Saat itu, ia juga mengajak Riyo berpartisipasi langsung dalam kegiatan Tzu Chi. Dari penjelasan singkat ini, Riyo menganggap Tzu Chi adalah wadah pembelajaran hidup dan pelatihan diri. Lantas, ia pun bermaksud akan mengusulkan kepada pihak manajemen untuk mengadakan sosialisasi Tzu Chi kepada seluruh karyawan yang bernaung di bawah Le Grandeur. □ Apriyanto

Memperkenalkan Budaya Humanis

JAKARTA -Di Tzu Chi, budaya yang dikembangkan sesungguhnya adalah budaya hakiki manusia, yaitu cinta kasih dan rasa syukur. Setidaknya itulah yang disampaikan oleh Wen Yu dan relawan Tzu Chi lainnya kepada jemaat dari Gereja Sidang Jemaat Allah Betlehem Bogor, pada hari Senin, 2 November lalu di Jing-Si Book and Cafe Pluit, dan Sekolah Cinta Kasih Tzu Chi Cengkareng, Jakarta Barat.

Dalam kunjungan ini, misi dan visi Tzu Chi diperkenalkan secara singkat dan luas kepada mereka. Suriadi, relawan Tzu Chi, menerangkan bahwa di Tzu Chi sampah adalah "emas" dan emas dapat diolah menjadi cinta kasih. Karena melalui sampah yang telah diolah, Tzu Chi dapat menyalurkan bantuan pengobatan bagi masyarakat tidak mampu, dan karena sampah pula relawan Tzu Chi belajar menghargai barang, melestarikan lingkungan, dan bersyukur.

Soal Tzu Chi, Pendeta Arif Multi berpendapat sebagai sebuah organisasi Tzu Chi telah sukses memberdayakan kekuatan relawan dalam mewujudkan visi dan misinya. "Saya melihat kita seharusnya tidak cuma bicara tetapi harus ada tindakan nyata. Saya lihat Tzu Chi sudah masuk ke situ. Sudah ada langkah nyata buat memberdayakan kekuatan dari umat atau relawan untuk membangun," katanya. □ Apriyanto

Iwan Prasetyo Mengetahui Rasa Syukur

Sebagai seorang yang menyukai kegiatan sosial, bergabung di Tzu Chi bukanlah hal yang sulit. Maka saat pertama kali istri saya mengajak untuk bergabung sebagai relawan melalui sebuah sosialisasi, dengan penuh antusias saya langsung mengikutinya. Dan momen yang saya nantikan pun tiba, yaitu mengenakan seragam abu-putih—seragam relawan Tzu Chi.

Bakti sosial adalah kegiatan pertama yang saya ikuti lalu berlanjut ke kasus (penanganan pasien pengobatan-red) setelah salah satu relawan yang bernama Lie Ik Si bertanya kepada saya, "Shixiong sukanya (di bagian) apa di Tzu Chi?" "Kalau sosial saya sudah *Shijie*, karena saya sudah aktif di kegiatan wihara," jawab saya. Maka waktu itu ia menyarankan agar saya mengikuti kegiatan kasus. Pendampingan kasus adalah hal yang menarik dan baru bagi saya, terutama dalam cara menanganinya yang berprinsip bersyukur, menghormati, dan cinta kasih (*Gan En, Zun Zhong, Ai*). Tidak mudah untuk dijalankan tetapi memberikan kebahagiaan bila diterapkan.

Jodoh Besar

Saya adalah anak ke-5 dari 7 bersaudara. Ketika saya masih remaja, Ardi Kho, kakak ketiga saya, melanjutkan pendidikannya di Universitas Gajah Mada (UGM) Yogyakarta. Tidak lama berselang, Erwan, kakak pertama, menyusul ke Yogyakarta untuk membuka usaha. Melihat Yogyakarta sebagai kota pendidikan dan biaya hidup yang relatif murah, Erwan mengatakan kepada orangtua saya jika Yogyakarta adalah kota yang memiliki prospek bagus bagi keluarga, karena segalanya masih murah dan alur kehidupan yang berjalan tenang.

Dari pengamatan kedua kakak saya inilah akhirnya kami sekeluarga meninggalkan Jambi dan pindah ke Yogyakarta pada tahun

1969, dan langsung mendapatkan tempat tinggal di Kemetiran Kidul. Pendidikan saya dilanjutkan di SMPN 1 Teladan. Di kota ini semuanya terasa berubah, usaha ayah saya pun naik drastis dari seorang pedagang hingga membuka sebuah bengkel. Sebuah kehidupan baru di kota yang baru dengan penduduknya yang ramah.

Setelah menyelesaikan pendidikan menengah atas dan di saat-saat menanti hasil kelulusan penyingkiran masuk perguruan tinggi negeri, salah satu saudara saya yang memiliki usaha perhotelan di Jambi mengalami permasalahan. Ia meminta saya ke Jambi untuk membenahi manajemen hotelnya yang kacau balau.

Meninggalkan keluarga di Yogyakarta, saya kembali ke kampung halaman di Jambi untuk membantu saudara yang sedang mengalami kesulitan. Kenyataannya, saudara saya memercayakan usahanya kepada saya untuk dikelola. Akhirnya dengan menerapkan disiplin tinggi dan strategi pemasaran yang tepat, hotel itu berkembang dengan pesat.

Tiga tahun berkecimpung di perhotelan, membuat kehidupan saya semakin dekat dengan dunia gemerlap. Sampai banyak saudara-saudara yang menyarankan agar saya keluar dari bisnis perhotelan. Demi kebaikan, akhirnya saya merantau ke Jakarta dan tinggal bersama Ardi Kho, kakak ketiga saya yang sudah bekerja di sebuah perusahaan.

Di kota metropolitan ini saya mengawali karier dari "nol" sebagai sales kawat



Foto: Dok. Relawan 3 in 1

nyamuk. Prestasi yang baik di perusahaan ini membuat seorang pengusaha mengajak saya untuk bergabung di perusahaannya yang bergerak di bidang dekorasi. Saya melihat ini merupakan sebuah peluang yang sayang untuk dilewatkan. Maka saya langsung menyanggupi tawaran itu. Di perusahaan baru inilah akhirnya saya berjumpa dengan Meilani Sulistio, wanita yang saya cintai sepanjang hidup saya dan ibu dari ketiga anak saya. Kami pun menikah pada tahun 1992.

Pergulatan hidup yang panjang sampai akhirnya kami berdua bergabung dengan Tzu Chi atas dasar kesukaan pada bidang kemanusiaan. Yang cukup menarik, segalanya menjadi indah dan penuh rasa syukur setelah saya banyak melihat penderitaan dan mendampingi orang-orang yang sakit.

Memaknai Hidup Melalui Kasus

Salah satu kasus yang saya ingat adalah Suhartini di awal tahun 2009. Suhartini adalah pasien penerima bantuan Tzu Chi yang menderita tidak bisa buang air besar.

Di suatu malam kondisi Suhartini menjadi kritis dan saya langsung mendatangi rumahnya. Ditemani Islami, suaminya, saya membawa Suhartini dari pemukiman yang padat menuju jalan raya. Sesampainya di tepi jalan, suasana semakin mendebarkan, Suhartini terus merintih kesakitan, belum lagi taksi yang melintas di jalan itu sangat jarang, sedangkan ambulans di RSKB Cinta Kasih Tzu Chi sedang tidak ada. Sungguh sebuah usaha yang tidak mudah bila dikerjakan seorang diri.

Namun ketika Suhartini berhasil diobati di RSKB Cinta Kasih Tzu Chi, saya merasa sangat bahagia. Terlebih ketika ia telah sembuh, sikap Islami dan Suhartini menjadi sangat berbeda. Tak henti-hentinya mereka berterima kasih, dan tak henti-hentinya pula ia memanggil saya "dokter".

Belakangan setelah banyak bertukar cerita, saya baru mengetahui mengapa suami-istri ini memanggil saya dokter. Mereka telah hidup di dunia yang keras dan penuh persaingan. Kesehatan adalah sesuatu yang sangat mereka dambakan, tetapi menjadi mustahil karena mahalnya ongkos pengobatan. Dan ketika saya datang memberikan bantuan dengan budaya humanis Tzu Chi, mereka menganggap saya sebagai seorang yang telah menyelamatkan kehidupannya.

Semakin lama saya berkecimpung di kasus, semakin saya pahami makna hidup ini, yaitu bersyukur, menghormati, dan cinta kasih. Di Tzu Chi semua orang adalah satu keluarga. Maka siapa pun pasien yang saya tangani saya akan berikan perhatian sepenuhnya kepada mereka. Karena dari merekalah saya mengenal rasa syukur, memberi tanpa pamrih, dan mengasihani dengan sepenuh hati.

□ Seperti dituturkan pada Apriyanto

Cermin

Kisah Teratai Kertas

"He, sungguh aneh, ini sudah sangat malam tapi lampu di rumah nenek He masih nyala," Xiao Fang dengan mimik penasaran bertanya kepada ayahnya.

"Benar juga. Beberapa malam ini sudah lewat jam 11 malam lampu masih nyala. Dulu lampu rumah nenek He sore-sore sudah dimatikan, belakangan ini sangat malam, tidak tahu mereka lagi sibuk apa? atau mungkin, mereka lagi main kartu? Besok saya pergi lihat," dengan serius ayahnya menjawab pertanyaan Xiao Fang.

Malam kedua, ayah dan Xiao Fang datang ke rumah nenek He. Mereka melihat nenek He sekeluarga sedang sibuk melipat kertas. Xiao Fang dengan sopan menyapa semua orang. Dengan penasaran ia bertanya, "Kalian sedang sibuk apa?"

Muka nenek yang ramah berkata pada Xiao Fang, "Xiao Fang, Master Cheng Yen mau membangun rumah sakit di Da Lin yang membutuhkan banyak uang. Kami ingin melipat bunga teratai kertas yang melambangkan pemberkahan untuk bazar di Hualien, dan uang hasil penjualannya akan diberikan kepada Master Cheng Yen untuk membeli batu bata dan semen. Kami sangat senang kalau kamu juga mau ikut membantu."

Setelah mendengar perkataan nenek He, dengan senang Xiao Fang berkata, "Guru bilang kita harus memberikan respon

positif kepada hal yang baik, maka saya mau melipat banyak teratai kertas untuk bazar. Selain itu saya juga mau mengajak nenek, ibu, dan bibi agar datang membantu. Setelah melipat banyak teratai untuk bazar, hasilnya akan diberikan kepada Master untuk membangun rumah sakit Da Lin."

Cerita melipat teratai kertas ini dengan cepat menyebar di desa Yun Lin Xi Kou. Mulai hari itu, rumah nenek He pun penuh dengan orang yang melipat kertas. Begitu ada waktu, mereka langsung datang membantu. Untuk satu buah teratai kertas, waktu yang dibutuhkan 1 sampai 2 jam, sementara yang sudah terlatih 40 menit. Karena orang yang membantu banyak, dan agar lipatnya terlihat bagus serta menarik, maka mereka pun membagi tugas dengan menggunakan sistem pabrik. Setiap orang mengerjakan satu bagian kemudian baru digabungkan. Dari memotong kertas, membuat benang, melipat kertas, menguntai manik-manik, menggantung kata perenungan, melubangi kertas, memotong tepian kertas, mengikatkan tali warna emas, dan lain-lainnya. Karena setiap orang fokus pada pekerjaannya masing-masing maka hasilnya pun sangat bagus karena dilakukan dengan sepenuh hati dan keseriusan.

Seorang nenek berkata dengan senyum, "Karena makin lipat makin terlatih, suasana hati

semakin senang." Sebenarnya, pekerjaan ini sungguh tidak mudah bagi nenek-nenek ini karena perlu memakai kacamata presbiopi untuk mengerjakan pekerjaan melipat, memasukkan benang ke dalam jarum, tetapi karena percaya, menciptakan berkah maka akan mendapatkan berkah pula, mereka pun bekerja dengan senang hati dan penuh semangat.

Nenek He lantas berpikir, sepucuk teratai kertas butuh kerjasama puluhan orang untuk menyelesaikannya, apalagi proyek pembangunan rumah sakit Da Lin yang begitu besar tentu membutuhkan lebih banyak orang untuk bersumbangsih. Kemudian, mereka memutuskan mengundang lebih banyak orang lagi dalam kegiatan Tzu Chi. Tidak hanya melipat teratai sendiri, malah berpikir akan menjualnya sendiri.

Suatu hari, beberapa mobil pariwisata datang dari Kaohsiung ke Tai Zhong datang meninjau lokasi pembangunan rumah sakit Da Lin. Para nenek yang lucu ini membawakan beruntai-untai teratai kertas seperti sedang menjual *bacang*. Setiap pucuk bunga dijual 100 dolar Taiwan. Dalam satu hari mereka berhasil mendapatkan 70.000 dolar Taiwan. Karena omset penjualan yang menggembirakan, mereka pun makin percaya diri dan termotivasi. Karena itu, baik saudara, teman maupun



tetangga selalu menyempatkan waktu datang membantu. Selain melakukan kebajikan dengan menggunakan kertas daur ulang, persahabatan pun semakin menguat.

Dari usaha ini, hasil penjualan dalam 2 tahun mencapai 2 juta dolar Taiwan. Saat rumah sakit Da Lin diresmikan, uang yang terkumpul dengan senang hati diserahkan kepada Master Cheng Yen. Nenek He yang sebelumnya suka sakit kepala, sekarang jika ada waktu selalu membuat teratai kertas. Hatinya kini tanpa rasa gelisah, kepalanya pun tidak sakit lagi. Para nenek yang berlatar belakang petani ini menganggap melipat kertas sebagai aktivitas ringan. Mereka tidak hanya telah membantu pembangunan sekolah untuk warga yang tertimpa bencana pada 21 September lalu, namun juga membantu pembangunan rumah sakit Tzu Chi Tan Zi, dan mereka melakukan ini terus-menerus.

□ Sumber: Kumpulan Cerita Budaya kemanusiaan Tzu Chi Diterjemahkan Oleh: Susi

Bersatu Hati Menyebarkan Kisah Humanis

Penghargaan siaran radio berbahasa Mandarin sedunia kategori layanan masyarakat jatuh kepada Pusat Budaya Tzu Chi, Departemen Penyiaran Radio.

Pada peringatan 24 tahun Radio Tzu Chi. Saya sungguh tersentuh. Teringat ketika pertama kali mengudara, relawan Jing Yang, Jing Jie, dan Jing Rui membawakan siaran secara bergantian sebelum Ci Yun mulai bekerja. Mereka memulainya dari nol hingga kini dapat memproduksi program yang penuh kebenaran, kebajikan, dan keindahan.

Lebih dari dua puluh tahun telah berlalu. Gema suara yang indah ini menyebarkan kisah yang benar dan baik. Dunia Tzu Chi sungguh indah dan penuh kebaikan. Namun, jika tak melihat atau mendengarnya, kita takkan tahu di mana letak keindahannya. Ketika dapat melihat dan mendengarnya, kita tentu harus bersyukur karena memiliki indera mata, telinga, hidung, lidah yang sehat, serta pikiran yang jernih yang dapat membedakan baik dan buruk. Selain itu, kita pun harus bersyukur meski dunia yang luas ini tak dapat kita jelajahi semuanya, namun ada orang yang mewakili kita untuk menjelajahi dan mengabadikannya.

Untuk menjelajahi dan mengabadikan ini semua membutuhkan relawan dokumentasi. Mereka tak hanya menulis cerita, namun juga mengabadikannya dengan kamera. Ini semua adalah jasa relawan dokumentasi yang merekam sejarah umat manusia dengan hati yang tulus tanpa pamrih.

Selama puluhan tahun ini, apa pun yang terjadi di Taiwan diabadikan oleh para relawan dokumentasi. Ketika ada tempat yang tak dapat dikunjungi oleh para reporter Da Ai TV, relawan setempat akan mewakili mereka. Seperti pada bencana topan Morakot lalu, saya sungguh berterima kasih kepada mereka yang berangkat dari wilayah utara ke selatan untuk membantu mengabadikan kondisi di sana.

Setelah bencana topan Morakot terjadi, relawan dokumentasi dari wilayah utara yang berjumlah ratusan orang segera bergerak. Ada lebih dari seratus orang relawan dokumentasi di lokasi bencana selama setengah bulan. Setiap hari mereka merekam dan melaporkan kondisi setempat. "Saya rasa sebagai relawan dokumentasi kita harus berusaha melakukan yang

terbaik", kata seorang dari mereka. Inilah nilai dari relawan dokumentasi. Jadi, relawan harus memiliki semangat misi. Inilah kesungguhan hati insan Tzu Chi. Dengan kesatuan hati mereka bekerja sama dan mengabadikan berbagai kejadian yang mereka saksikan. Semua ini mereka lakukan demi satu misi yang sama. Berkat mereka, kita dapat melihat kejadian di seluruh dunia.

Karenanya, saya sangat berterima kasih kepada para relawan dokumentasi. Mereka harus memiliki kesatuan hati dan bekerja sama dalam mengabadikan berbagai hal. Dengan kesatuan hati ini, mereka akan dapat bekerja sama dalam merekam dan menyebarkan kisah-kisah menyentuh yang penuh kebenaran, kebajikan, dan keindahan.

Melihat penderitaan manusia, sungguh membuat kita tersentuh. Kita juga melihat relawan Chen In Liu dari Zhanghua yang telah berusia lebih dari 60 tahun. "Saya ingin mengabadikan sumbangsih para relawan yang telah berusia lanjut di komunitas. Saya dapat melakukannya karena Kakak Xiu Luan. Saya pikir ia dapat hidup hingga seratus tahun lebih karena ia masih sangat cekatan. Ia bahkan belajar menari di pagi hari. Namun ternyata ia meninggal lebih dulu. Jadi, Master Cheng Yen benar bahwa kehidupan tidaklah kekal. Karenanya, saya harus segera mengabadikan sumbangsih para relawan," katanya.

Untuk menghasilkan gambar yang indah, ia merasa harus memiliki peralatan yang baik. Karena itu ia memutuskan untuk membeli kamera yang berkualitas baik. Chen In Liu pun mulai berhemat dan menyimpan uang pemberian anak-anaknya. Akhirnya ia berhasil menabung 3.000 dollar AS untuk membeli sebuah kamera video. Namun, ia tak mengerti bahasa Inggris sehingga harus berlatih dan menghafal tombol-tombol yang ada di kamera tersebut. Selain itu, ia pun melakukan latihan fisik. Ia berkata, "Orang tua seperti saya biasanya tak dapat menahan berat. Dulu, jika tentara menembak tidak tepat sasaran, mereka harus menggantung helm di senapannya. Saya pun terpikir cara ini. Ternyata cukup efektif. Hanya saja saya bukan menggunakan helm, melainkan batu bata."



Betapa kuat tekadnya dalam berlatih dan menabung untuk membeli kamera. Semua ini adalah kisah nyata. Saya sering memuji para relawan, namun jarang membahas tentang relawan dokumentasi. Saya berkata kepada staf Da Ai TV, "Relawan dokumentasi telah mengabadikan sumbangsih orang lain, kita pun harus mengabadikan kisah mereka sehingga kita dapat mendengar cara mereka mengatur waktu dan mengatasi kesulitan."

Jadi, setiap kali menyaksikan acara tentang para relawan dokumentasi, saya selalu merasa tersentuh atas sumbangsih mereka dalam mengabadikan kisah di berbagai pelosok yang tak dapat kita jangkau. Akhir kata, para Bodhisatwa dalam dunia Tzu Chi sungguh sangat mengagumkan. Rasa terima kasih saya takkan habis diucapkan karena semua orang terus mengembangkan kekuatan kehidupan yang indah dan senantiasa mengukir sejarah Tzu Chi. Semua ini haruslah kita syukuri.

□ Diterjemahkan oleh Erni Eksklusif dari Daai TV

Tzu Chi International

Untaian Kasih Insan Tzu Chi

Di persimpangan jalan antara Jl. Zheng Qi dan Jl. Chuan Guang, Kota Taitung, Taiwan, terdapat sebuah proyek pembangunan rumah pribadi. Pada tanggal 6 November 2009, dinding rumah tersebut runtuh menimpa lima pekerja yang tengah bekerja. Mereka tidak sempat menyelamatkan diri. Kejadian tersebut mengakibatkan dua orang meninggal dan tiga orang terluka parah.

Rumah tersebut adalah bangunan bergaya Jepang yang sudah usang, karenanya pemilik rumah meminta para tukang merobohkan dan membangun rumah itu kembali. Pada saat pembongkaran, ditemukan bahwa toko mi dan toko lain di sebelah rumah itu sangat membutuhkan dinding tersebut (yang akhirnya roboh). Demi memberi kemudahan tetangganya, pemilik rumah akhirnya tidak membongkar dinding tersebut. Tidak diduga, dinding inilah yang mendatangkan musibah.

Setelah mengetahui kejadian ini, relawan Tzu Chi Taitung segera menuju rumah sakit dan rumah duka untuk melakukan kunjungan kasih, serta

memberikan bantuan berupa uang santunan kepada para korban.

Reruntuhan ini telah menghancurkan harapan 5 keluarga. Zou, salah satu korban yang meninggal dunia, telah bercerai dengan istrinya beberapa tahun lalu. Dia memiliki tiga anak yang masih bersekolah (kelas 3 SMP, kelas 1 SMP, dan kelas 5 SD). Anak-anak ini biasanya dirawat oleh ibu Zou.

Keluarga ini hidup dalam kondisi kekurangan. Kakak perempuan Zou yang pertama tidak tega melihat adiknya tidak memiliki tempat tinggal, akhirnya memberi izin kepada adiknya untuk tinggal di rumahnya sementara waktu. Kepergian Zou membuat tiga anak ini menjadi anak yatim piatu. Ibu Zou kini sudah berusia lanjut dan tidak memiliki pendapatan lagi. Kakak laki-laki pertama dan kakak perempuan Zou hanyalah pekerja biasa. Kali ini kembali dihadapkan dengan tanggung jawab dan kondisi sulit membuat mereka merasa lelah secara fisik dan mental. Pada kenyataannya, juga tidak memungkinkan bagi mereka untuk merawat dan memenuhi kebutuhan ketiga anak ini.

Setelah para relawan mengetahui hal ini, mereka meminta agar anggota keluarga ini tidak khawatir karena Tzu Chi akan membantu membiayai sekolah dan keperluan sehari-hari ketiga anak ini. Relawan Tzu Chi juga memberikan

dorongan agar ketiga anak ini tidak berhenti sekolah, harus lebih giat belajar, sehingga ayah mereka dapat pergi dengan tenang.

□ Lin Su Yue

Sumber: www.tzuchi.com/diterjemahkan oleh Juniati



MENOPANG KELUARGA. Relawan Tzu Chi memberi perhatian kepada anggota keluarga Zou, serta memberikan bantuan berupa uang kepada mereka. Semoga mereka dapat keluar dari penderitaan yang dirasakannya.



回歸善的原點

◎釋德伋

【靜思小語】人性本善，因後天而染濁；要致力將偏差的人性拉回善的原點。

品格教育，希望工程

「教育是守護慧命的磐石。欲挽回亂序的社會人心，要從教育著手。」教育志業體同仁人文營圓緣，上人透過網路視訊對眾開示，期勉合心樹立教育典範，將優良的品德教育廣為傳布。

教育不止於學校教育，還有家庭教育與社會教育；上人表示，這三項教育影響人至深，其中之一疏漏，就難以建立健全的人格。

現代社會尊師重道精神逐漸式微，孩子也欠缺禮節規矩；

上人致勉教育工作者要以身作則，帶動學生建立人品。

「教育是天天都在進行的『希望工程』。若能加強學生的品格教育，由學生影響家庭，再由家庭擴及社會，則可達成祥和社會的目標！」

日前教育部舉辦「九十七年度品德教育績優學校觀摩及表揚大會」，花蓮慈小、台南慈中、技術學院及慈大都獲得表揚。上人感恩同仁們落實道德教育，也期望教育志業樹立典範，進而端正社會風氣。

人能合心，廢鐵成金

慈濟四大志業是全球慈濟人無私奉獻而成就，也是慈濟人關切、護持的焦點，蘊含著無量的愛與期待。上人於院校聯席會中期勉慈院與慈大主管提起使命感，有志一同守護生命與慧命。

「『人能合心，廢鐵也能成金』。若各志業體同仁心能相合，在崗位上用心、用愛付出，相信再大的困難都能迎刃而解。」

上人表示，許許多多慈濟人不講大道理，「他們以身作

則，真誠無私，『拚生命』做慈濟；這分單純的美善最動人！」

善惡拔河間，善的力量總是懸殊，造成天災人禍不斷。上人勉眾要致力啟發人人善良清淨的本性。

「人人本性是善，只是後天染惡，以致行為差毫釐、失千里。慈濟人要致力將偏差的人性拉回善的原點，共聚福緣！」

Kembali kepada Sifat yang Baik

Sifat manusia pada dasarnya adalah baik, namun tercemar seiring perjalanan waktu. Sifat manusia yang menyimpang harus diupayakan sekuat tenaga untuk dikembalikan ke asalnya yang semula baik.

~Master Cheng Yen~

Pendidikan Kepribadian Merupakan Harapan Masa Depan

“Pendidikan adalah batu cadas pelindung kesadaran. Bila ingin menyelamatkan batin masyarakat yang sudah kacau, harus dimulai dari bidang pendidikan,” ujar Master Cheng Yen. Pada acara penutupan pelatihan budaya kemanusiaan bagi para staf misi pendidikan Tzu Chi, Master Cheng Yen memberikan ceramah melalui video sambungan internet, meminta semua orang bersatu hati dalam membangun keteladanan di bidang pendidikan, dan mewariskan pendidikan budi pekerti secara lebih meluas.

Pendidikan bukan hanya pendidikan sekolah, namun juga pendidikan keluarga dan pendidikan masyarakat. Master Cheng Yen menyebutkan ketiga jenis pendidikan ini berpengaruh sangat besar. Bila ada salah satu yang dilalaikan, maka akan sulit untuk membangun kepribadian yang sempurna.

Dalam masyarakat dewasa ini, semangat untuk menghormati guru dan menghargai ajarannya semakin menipis, anak-anak tidak tahu lagi akan

sopan santun dan aturan. Master Cheng Yen menghimbau kalangan pendidik agar bisa memberikan keteladanan dalam menggerakkan para murid untuk membangun watak.

“Pendidikan merupakan proyek harapan masa depan yang berlangsung setiap hari. Bila dapat mengintensifkan pendidikan budi pekerti pada murid, murid akan dapat memberikan pengaruh pada keluarga, lalu dari keluarga akan dapat meluas ke dalam masyarakat, sehingga nantinya akan dapat mencapai tujuan masyarakat yang aman sejahtera,” kata Master Cheng Yen menjelaskan.

Tahun lalu, Dinas Pendidikan Taiwan mengadakan “Pertemuan Pembelajaran dan Penghargaan Sekolah Pendidikan Budi Pekerti Unggulan Tahun 2008”, SD Tzu Chi Hualien, SMP Tzu Chi Tainan, Akademi Teknik Tzu Chi, dan Universitas Tzu Chi mendapatkan penghargaan. Master Cheng Yen berterima kasih pada semua staf yang telah menjalankan pendidikan moral, juga berharap misi pendidikan dapat membangun sebuah keteladanan, selanjutnya memperbaiki kondisi dalam masyarakat.

Bila Semua Orang Bersatu Hati, Besi Tua pun Berubah Menjadi Emas

Keberhasilan empat misi utama Tzu Chi merupakan hasil sumbangsih tanpa pamrih seluruh relawan Tzu Chi sedunia, juga merupakan fokus perhatian dan dukungan relawan Tzu Chi yang mengandung cinta kasih dan harapan tiada terhingga. Dalam rapat bersama rumah sakit dan sekolah Tzu Chi, Master Cheng Yen menyampaikan harapan agar pimpinan rumah sakit dan universitas dapat membangkitkan rasa tanggung jawab atas panggilan jiwa, bersama-sama untuk menjaga semangat kehidupan dan kesadaran.

“Bila semua orang bersatu hati, besi rongsokan pun bisa menjadi emas. Jika semua staf dari setiap badan misi dapat bersatu hati, mau bersungguh hati dalam pekerjaan masing-masing, dan bersumbangsih dengan penuh cinta kasih, saya percaya kesulitan sebesar apa pun akan dengan mudah diselesaikan,” ujar Master Cheng Yen.

Beliau mengatakan, banyak relawan Tzu Chi tidak berbicara tentang dalil-dalil

besar, “Mereka memberikan contoh diri sendiri, dengan hati tulus tanpa pamrih, mempertaruhkan nyawa demi Tzu Chi, kebajikan indah nan suci ini sangat menggugah hati.”

Ketika kebajikan dan kejahatan saling tarik-menarik, kekuatan baik akan selalu kalah, berakibat bencana alam dan bencana akibat ulah manusia terus terjadi. Master Cheng Yen mengimbau pada semua orang agar bekerja lebih keras lagi dalam membangkitkan kembali sifat manusia yang pada dasarnya bersih dan jernih.

“Sifat manusia pada dasarnya adalah baik, namun tercemar keburukan seiring perjalanan waktu, sehingga mulai berbuat kesalahan kecil dan akhirnya menjadi dosa besar. Relawan Tzu Chi harus berusaha sekuat tenaga untuk menarik sifat manusia yang sudah menyimpang agar kembali ke asalnya yang semula baik, sama-sama mengumpulkan jalinan berkah,” kata Master Cheng Yen.

一百分太太

◎ 撰文. 黃日親 插畫. 羅方君

午後，我在志工服務台整理個案紀錄。

「師姊，你在忙嗎？」抬頭看見一位強顏歡笑、雙眼浮腫的中年女士，我停下筆回答：「您好，有什麼需要我服務嗎？」

對方沉默了一下，說：「師姊，我現在很煩惱、也很擔心，不知道該怎麼辦？」拉了一張椅子請她坐下，輕輕地安慰：「把心事說出來，或許我們可以幫忙。」

她說：「醫師診斷出先生是癌症末期，剩下的時間不多……」說著說著她哭了起來：「先生對我很好，家裏的事情都不用我操心，就連初一、十五供佛的水果也是先生準備的，不過他就是不拜佛。

現在生病了，不知佛祖是否會保佑他？」

看她既傷心又著急，我建議她到佛堂把心安定下來，「請佛祖給你力量，安心照顧先生，讓他身心輕安，減少病痛。」

我陪她走進佛堂，看她整衣、斂容、合掌站立，虔誠凝視佛像，口中念念有詞；接著我們一同在此靜默片刻，沉澱心情。

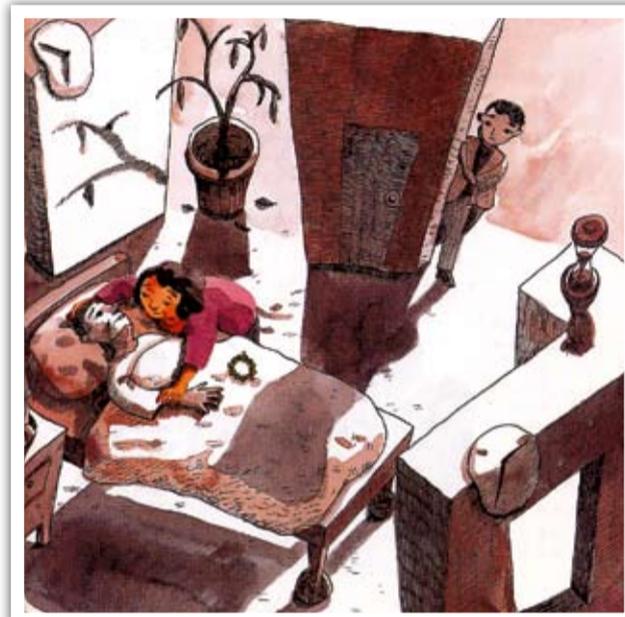
之後幾天我到病房區關懷，總見她坐在病床邊安靜地念佛，有時也會向先生耳語。我微笑問道：「跟先生講什麼悄悄話啊？」

她笑一笑說：「我告訴先生，以前都是你在照顧家庭，現在換我來照顧你了。兒子媳

婦都很孝順，家裏的事你不用操心，只要聽醫師的話配合治療就好。」

此外，她也鼓勵鄰床病人及家屬，叮嚀他們不要急，放心把身體交給醫師、護士。

某次經過病房，她笑著向我輕輕招手：「師姊我好高興。昨天問先生：我的志工服務有沒有進步？先生回答：『有啊！進步很多，很堅強又能鼓勵別人，我替你高興。以前給你打六十分，現在是一百分，我可以放心了！』」



她拭去淚水，照顧癌末的先生也鼓舞其他病人和家屬。她的堅強和熱忱，讓先生放心了，給她一百分肯定！

雖然先生最後還是走了，但在近一個月的住院期間，她不但學會照顧自己，還能夠幫助別人。相信一百分的成績是先生送給她最好的禮物。

Istri Terbaik

Naskah: Huang Ri Qin, Ilustrasi: Luo Fang Jun.

Dia menghapus air mata, merawat suami yang menderita kanker stadium akhir, juga meyemangati pasien-pasien lain dan kerabat meraka. Ketabahan dan kehangatannya membuat sang suami merasa tentram, tanpa ragu memberikan nilai 100 untuknya!

Suatu sore, saya duduk di meja informasi relawan dan sedang merapikan catatan kasus pasien. Tiba-tiba terdengar suara, "Apakah Shijie (panggilan relawan wanita di Tzu Chi-red) sedang sibuk?" Saya langsung mengangkat kepala. Terlihat seorang wanita setengah baya dengan mata bengkak dan senyum yang dipaksakan berdiri di hadapan saya. Saya lalu bertanya, "Apa kabar? Ada yang bisa saya bantu?"

Wanita itu diam sejenak, lalu berkata, "Shijie, saya sangat risau dan

khawatir, tidak tahu apa yang harus saya lakukan." Saya menarik sebuah kursi lalu mempersilakannya untuk duduk. Dengan suara pelan saya coba menghiburnya, "Bicaralah apa permasalahannya, jangan dipendam di hati, mungkin kita bisa bantu."

Dia lalu berkata, "Dokter telah mendiagnosa bahwa suami saya (terkena) kanker stadium akhir, hari-harinya sudah tidak banyak lagi." Sambil bicara dia mulai menangis, "Suami saya sangat baik terhadap saya, tidak pernah membiarkan saya cemas dalam masalah rumah tangga. Bahkan setiap *Ce It, Cap go* (tanggal 1-15 penanggalan lunar) dia sudah mempersiapkan buah untuk persembahkan kepada Buddha, walaupun sebenarnya dia tidak sembahyang. Sekarang dia sakit parah, tidak tahu apakah para Buddha akan melindunginya?"

Melihat dia begitu sedih dan khawatir, saya sarankan untuk pergi ke ruang Dharmasala untuk menenangkan hati, "Berdoalah agar Buddha memberimu kekuatan, agar kamu bisa dengan hati yang tenang merawat suami, dan suami

juga akan merasakan ketenangan pada hati dan pikiran, itu baik untuk mengurangi penderitaannya."

Saya menemaninya ke ruang Dharmasala. Dia lalu merapikan pakaian. Dengan wajah serius berdiri sambil beranjali, dia menatap patung Buddha dengan sorot mata yang tulus sambil berdoa. Setelah itu, kita bersama-sama duduk hening untuk menenteramkan suasana hati.

Selang beberapa hari, saya berkeliling ke ruangan pasien untuk memberi perhatian kepada mereka. Saat itu saya melihat wanita setengah baya tersebut sedang duduk di samping ranjang sang suami sambil dengan tenang berdoa kepada Buddha. Sesekali dia berbisik di telinga sang suami. Saya tersejau sambil bertanya, "Wah, bisik-bisik apa nih?"

Dia tertawa lalu menjawab, "Saya beritahu suami, jika dulu selalu kamu yang mengurus rumah tangga, sekarang giliran aku yang mengurusmu. Anak dan mantu sangat berbakti, jadi kamu tidak usah khawatir pada masalah rumah, tugas kamu hanya menuruti kata-kata dokter

untuk sembuh."

Tidak hanya itu, wanita itu juga sering meyemangati pasien-pasien lain dan kerabat mereka agar jangan panik, dan menyerahkan saja semua kepada dokter dan perawat tanpa risau.

Suatu kali saya melewati ruang pasien, dia memanggil-manggil sambil tersejau, "Shijie, saya gembira sekali. Kemarin saya bertanya kepada suami, 'apakah pelayanan kerelawanan saya ada kemajuan?' Dia menjawab, 'Oh, ada. Bahkan sangat besar, kamu jadi sangat tabah dan bisa pula menyemangati orang lain. Jika dulu saya beri nilai 60, sekarang saya beri nilai 100. Ini membuat hati saya tenang.'

Walau pada akhirnya suaminya meninggal, tapi hampir sebulan pada masa rawat inap di rumah sakit, dia tidak hanya belajar merawat diri sendiri, tapi juga bisa membantu orang lain. Saya yakin nilai 100 adalah hadiah terindah yang diberikan sang suami untuknya.

Nantikan

Program

CHANNEL
59
U H F
JAKARTA

DAAI TV

CHANNEL
51
U H F
MEDAN



K E B E N A R A N , K E B A J I K A N , K E I N D A H A N

Channel

2



Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia

BERSAMA MENEBAR CINTA KASIH

一起把愛傳出去



Niat baik mendatangkan berkah, tekad akan menimbulkan kekuatan. Berkah harus kita ciptakan sendiri, hingga kita akan mendapatkan jalinan jodoh yang baik. Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia membuka kesempatan bagi Anda yang ingin berpartisipasi menjadi relawan Tzu Chi untuk menebar cinta kasih di Indonesia.



Cara berpartisipasi:

- Menghadiri acara Sosialisasi Calon Relawan Tzu Chi
Hari : Sabtu (setiap awal bulan di minggu pertama)
Waktu : Pukul 13.00 - 15.00 WIB
Tempat: Kantor Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia
Gedung ITC Lt. 6, Jl. Mangga Dua Raya, Jakarta 14430
- Pendaftaran melalui website: www.tzuchi.or.id